

# PENGARUH KOMPETENSI GURU SEJARAH DALAM MEMANFAATKAN SUMBER DAN MEDIA BELAJAR PADA KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI KABUPATEN JEPARA TAHUN AJARAN 2008/2009

### **SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang

Oleh Danang Supriyono NIM 3101405015

JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2009

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi	ini t	telah	diset	ujui	oleh	pen	nbimb	ing	untuk	diajuka	ı ke	Sidang	Panitia
Ujian sl	kripsi	i Faku	ıltas	Ilmu	Sosia	al, U	nivers	sitas	Neger	i Semara	ng p	ada:	
	Hari			:									
	Tang	gal		:									
Pembin	nbing	; I							Pe	mbimbii	ıg II		

Mengetahui,

Drs. IM Jimmy De Rosal M.Pd

NIP. 131475607

Dra. Rr. Sri Wahyu S., M.Hum

NIP. 132010313

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd NIP. 132238496

# PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan d	di depan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas				
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:					
Hari :					
Tanggal :					
	Penguji Utama				
	Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum NIP. 131813677				
Penguji I	Penguji II				
Dra. Rr. Sri Wahyu S., M.Hum NIP. 132010313	Drs. IM Jimmy De Rosal M.Pd NIP. 131475607				
	Mengetahui:				
	Dekan,				
	Dekan,				

Drs. Subagyo M.Pd NIP. 130818771 **PERNYATAAN** 

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya

saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau

seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini

dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Juli 2009

Danang Supriyono NIM. 3101405015

iv

### MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **MOTTO:**

"Cita-cita masa depan itu sesungguhnya dibangun berdasarkan pada perjuangan yang kita lakukan hari ini".

(Kahlil Gibran)

"Yen wania ing gampang, wedia marang kang ewuh, sabarang nora tumeka" Jika hanya berani pada yang mudah, takut pada yang susah, niscaya tak akan tercapai cita-cita.

(Serat Rama)

"Tidak ada manusia yang akan menjadi orang besar tanpa belajar dan bekerja keras".

#### **PERSEMBAHAN:**

Dengan mengucapkan Alhamdulilah atas RahmatMu ya Allah, karya ini telah selesai dan kupersembahkan kepada :

- 1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendukungku dan selalu mendoakan aku.
- 2. Kakak dan Adikku tersayang.
- 3. Alfiyah Iriyanti Sulistyaningsih yang selalu memberikan motivasi, do'a dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini.
- 4. Teman-teman kostku di Arjuna dan Kurowo.
- 5. Teman-teman Pendidikan Sejarah 05'.
- 6. Almamaterku.

### KATA PENGANTAR

Alhamdulilah dengan rasa syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Kompetensi Guru Sejarah Dalam Memanfaatkan Sumber dan Media Belajar Dengan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas X di SMA Negeri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009" sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan sejarah pada Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1. Prof. Dr. Sudijono Sastroadmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
- 2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
- Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
- 4. Dra. Rr. Sri Wahyu S., M.Hum, pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penelitian.
- 5. Drs. IM Jimmy De Rosal, M.Pd, pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penelitian.

6. Yeni Murniasih, S.Pd, guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Keling yang telah membantu dalam penelitian.

7. Johan, S.Pd, guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Kembang yang telah membantu dalam penelitian.

8. Puji Tyasmami, S.Pd, guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Bangsri yang telah membantu dalam penelitian.

9. Titik Rochmawati, S.Pd, guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Mlonggo yang telah membantu dalam penelitian.

10. Siswa-siswa SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, SMA Negeri 1 Bangsri, dan SMA Negeri 1 Mlonggo di kelas X yang telah membantu dalam penelitian.

11. Keluarga besarku yang selalu memberi do'a dan dukungan.

12. Seluruh teman-teman Pendidikan Sejarah 2005 yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam pemyelesaian skripsi ini.

13. Semua pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi tambahan ilmu bagi para pembaca untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

Semarang, 21 Juli 2009

Penulis

#### **SARI**

**Danang Supriyono**. 2009. Pengaruh Kompetensi Guru Sejarah Dalam Memanfaatkan Sumber dan Media Belajar Dengan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas X di SMA Negeri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. 225 halaman.

# Kata Kunci : Kompetensi Guru Sejarah, Sumber dan Media Belajar, Kualitas Pembelajaran

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sekarang diterapkan di sekolah-sekolah guru tidak lagi berperan sebagai aktor/aktris utama dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar.

Disinyalir ada kecenderungan guru jarang memanfaatkan atau menggunakan sumber dan media belajar dalam kegiatan belajar mengajar sejarah. Selain itu berdasarkan hasil penelitian tentang profesionalisme guru dan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah (2006:20) menyimpulkan bahwa kompetensi guru se-Jawa Tengah masih rendah. Padahal untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas, dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 menyatakan dengan tegas bahwa setiap guru memiliki beberapa kompetensi, diantaranya yaitu setiap guru memiliki beberapa kompetensi diantaranya kompetensi dalam memanfaatkan sumber dan media belajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media belajar pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009, (2) bagaimana pengaruh kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media belajar dengan kualitas pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri se-Kabupaten Jepara. Sasaran dari penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa di kelas X. Fokus dalam penelitian ini adalah pengaruh kompetensi guru sejarah dalam memanfaatkan sumber dan media belajar dengan kualitas pembelajaran pada siswa kelas X SMA Negeri Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tringulasi sumber peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif.

Hasil penelitian manunjukkan bahwa kemampuan guru dalam penggunaan sumber belajar pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara dapat dikatakan baik. Guru sejarah dalam memilih sumber belajar telah menyesuaikan dengan kurikulum (materi/silabus) sehingga dapat menentukan sumber belajar mana yang dipakai. Dalam proses pembelajaran guru telah mampu menggunakan sumber belajar cetak dan non cetak. Kemampuan guru dalam menggunakan media

pembelajaran pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara sudah baik. Guru sejarah dalam pemilihan media pembelajaran telah menyesuaikan dengan materi/metode yang digunakan. Pengaruh kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media belajar dengan kulaitas pembelajaran pada siswa kelas X di SMA Negeri Kabupaten Jepara dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari guru dalam menyediakan sumber dan media belajar telah menyesuaikan dengan pokok bahasan materi pelajaran. Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah juga dapat dikatakan baik, sebab dari waktu ke waktu nilai siswa meningkat. Minat siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara yang peneliti teliti sudah baik. Hal ini terbukti dari meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Namun demikan, upaya peningkatan kompetensi guru sejarah dalam menggunakan sumber dan media belajar pada proses pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Jepara belum maksimal.

Saran yang diajukan dalam penulisan skripsi ini yaitu: (1) bagi sekolah supaya melengkapi sarana dan prasana pembelajaran (sumber belajar dan media pembelajaran) dan mengirimkan guru-guru sejarah untuk mengikuti pelatiahan, lokakarya, dan seminar, (2) bagi guru sejarah supaya aktif mencari dan membuat sumber media belajar serta menggunakannya di setiap pokok bahasan pelajaran. Selain itu mengembangkan kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan aktif dalam MGMP, (3) bagi forum MGMP supaya mengupayakan pengembangan sumber dan media pemelajaran sejarah agar guru tidak lagi kesulitan dalam mencarinya.

# **DAFTAR ISI**

	Hala	man
HALAM	IAN JUDUL	i
PERSE	ΓUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGE	SAHAN KELULUSAN	iii
PERNY	ATAAN	iv
MOTTO	DAN PERSEMBAHANN	v
KATA I	PENGANTAR	vi
SARI		viii
DAFTA	R ISI	X
DAFTA	R TABEL	xiii
DAFTA	R BAGAN	xiv
DAFTA	R GAMBAR	XV
DAFTA	R LAMPIRAN	xvii
BAB I.	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Manfaat Penelitian	8
	E. Penegasan Istilah	9
	F Sistematika Penulisan Skripsi	14

# BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	16
1. Kompetensi Guru	16
2. Sumber Belajar	24
3. Media Pembelajaran	35
4. Alat Peraga	46
5. Kualitas Pembelajaran	48
6. Pembelajaran Sejarah	51
B. Kerangka Berpikir	58
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Sasaran Penelitian	61
B. Metode Penelitian	62
C. Fokus Penelitian	63
D. Sumber Data Penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Keabsahan Data	68
G. Teknik Analisis Data	71
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	74
Deskripsi Lokasi Penelitian	74
2. Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Sumber dan	
Media Pembelajaran Sejarah Pada Pembelajaran Sejarah	86

a. Kemampuan guru dalam penggunaan sumber belajar	
pada pembelajaran sejarah	86
b. Kemampuan guru dalam menggunakan media belajar	
pada pembelajaran sejarah	93
3. Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan	
Sumber dan Media Belajar Dengan Kualitas	
Pembelajaran Sejarah	101
a. Menyediakan sumber dan media belajar sejarah	101
b. Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah	105
c. Minat siswa pada pembelajaran sejarah	107
d. Keikutsertaan dalam pelatihan, lokakarya dan seminar	109
B. Pembahasan	113
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	126
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
I AMDIDANI I AMDIDANI	13/

## **DAFTAR TABEL**

Tabe	el Halam	nan
1.	Daftar SMA Negeri di Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009	74
2.	Jumlah siswa kelas X SMA N 1 Bangsri tahun ajaran 2008/2009	78
3.	Jumlah siswa kelas X SMA N 1 Keling tahun ajaran 2008/2009	81
4.	Jumlah siswa kelas X SMA N 1 Kembang tahun ajaran 2008/2009	84
5.	Jumlah siswa kelas X SMA N 1 Mlonggo tahun ajaran 2008/2009	86
6.	Pengadaan sumber dan media pembelajaran sejarah yang digunakan	
	guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri	103
7.	Pengadaan sumber dan media pembelajaran sejarah yang digunakan	
	guru sejarah di SMA Negeri 1 Keling	104
8.	Pengadaan sumber dan media pembelajaran sejarah yang digunakan	
	guru sejarah di SMA Negeri 1 Mlonggo	104
9.	Pengadaan sumber dan media pembelajaran sejarah yang digunakan	
	guru sejarah di SMA Negeri 1 Kembang	104
10.	Keadaan Guru sejarah di SMA Negeri yang peneliti teliti	112
11.	Media yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran	117

# **DAFTAR BAGAN**

Bag	an Halai	man
1.	Kerangka Berpikir	60
2.	Model Analisis Interaktif	73

## **DAFTAR GAMBAR**

Gam	nbar Hala	ıman
1.	SMA Negeri 1 Keling	206
2.	Peneliti melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Keling	206
3.	Keadaan perpustakaan yang digunakan untuk proses pembelajaran	
	sejarah di SMA N 1 Keling	207
4.	Buku-buku di perpustakan SMA Negeri 1 Keling	207
5.	Keadaan buku-buku sejarah perpustakaan di SMA N 1 Keling	208
6.	SMA Negeri 1 Kembang	208
7.	Guru Sejarah SMA N 1 Kembang	209
8.	Ruang penyimpanan media pembelajaran di SMA Negeri 1	
	Kembang	209
9.	Keadaan kelas dalam proses pembelajaran sejarah di kelas X.2 SMA	
	Negeri 1 Kembang	210
10.	SMA Negeri 1Mlonggo	210
11.	Peneliti sedang wawancara dengan guru sejarah kelas X SMA	
	Negeri 1 Mlonggo	211
12.	Keadaaan media pembelajaran di SMA Negeri 1Mlonggo	211
13.	Keadaan sumber belajar (perpustakaan) dan media pembelajaran di	
	SMA N 1 Mlonggo	212
14.	Suasana Pembelajaran siswa kelas X.4 SMA Negeri 1 Mlonggo	212
15.	SMA Negeri 1 Bangsri	213

16.	Guru sejarah SMA Negeri 1 Bangsri	213
17.	Ruang serba guna yang digunakan untuk proses pembelajaran	
	dengan menggunakan media pembelajaran di SMA Negeri 1 Bangsri	214
18.	Keadaaan perpustakaan di SMA Negeri 1 Bangsri	214
19.	Keadaan buku-buku di perpustakaan dan CD pembelajaran di SMA	
	Negeri 1 Bangsri	215
20.	Suasana keadaan proses pembelajaran sejarah kelas X.5 di SMA	
	Negeri 1 Bangsri	215

# DAFTAR LAMPIRAN

Lam	apiran Hala	ıman
1.	Pedoman observasi	135
2.	Lembar observasi (media dan sumber belajar)	138
3.	Instrumen wawancara penelitian (informan guru)	139
4.	Instrumen wawancara penelitian (informan siswa)	142
5.	Dartar informan guru	143
6.	Daftar informan siswa	144
7.	Hasil observasi SMA Negeri 1 Bangsri	146
8.	Hasil observasi SMA Negeri 1 Keling	148
9.	Hasil observasi SMA Negeri 1 Mlonggo	150
10.	Hasil observasi SMA Negeri 1 Kembang	152
11.	Hasil observasi media dan sumber belajar SMA 1 Bangsri	154
12.	Hasil observasi media dan sumber belajar SMA 1 Keling	156
13.	Hasil observasi media dan sumber belajar SMA 1 Mlonggo	158
14.	Hasil observasi media dan sumber belajar SMA 1 Kembang	160
15.	Catatan hasil wawancara dengan guru	162
16.	Catatan hasil wawancara dengan siswa	178
17.	Contoh Rencana Pelakasanaan Pembelajaran di SMA Negeri 1	
	Mlonggo, SMA Negeri 1 Kembang, SMA Negeri 1 Keling, SMA	
	Negeri 1 Bangsri	186

18.	Contoh Penggunaan Sumber da media belajar pada proses	
	pembelajaran di SMA Negeri 1 Mlonggo, SMA Negeri 1 Kembang,	
	SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Bangsri	199
19.	Hasil nilai belajar sejarah siswa kelas X yang peneliti teliti	202
20.	Foto-foto Penelitian	206
21.	Surat Keterangan melakukan penelitian dari FIS UNNES	216
22.	Surat keterangan telah melakukan penelitian dari sekolah	221

#### BAB I

### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah sistem usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas, harkat, dan martabat manusia. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang.

Dunia pendidikan terus bergerak secara dinamis dan menciptakan metode pendidikan, media pembelajaran dan sumber belajar yang semakin interaktif dan komprehensif. Hal ini dapat dilihat banyaknya para ahli pendidikan yang menciptakan metode-metode belajar yang baru, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Cara Belajar Siawa Mandiri (CBSM), dan masih banyak lagi metode yang dirumuskan pada akhir-akhir ini (Oetomo, 2002:119). Media pembelajaran juga mengalami perkembangan, hal ini dapat dilihat dari beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan antara lain

media teks, grafis, *video*, *audio*, dan animasi dan terakhir adalah teknologi komputasi multimedia. Hal senada juga berkembang pada sumber belajar yang diciptakan, di antaranya sumber cetak, sumber belajar non cetak, sumber belajar yang berupa fasilitas, sumber belajar yang berupa kegiatan, dan jenis sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat (Rohani, 1997: 111). Semuanya itu dirumuskan dengan tujuan agar siswa dapat lebih mudah dan sederhana untuk mencernakan secara logis materi pendidikan yang di tetapkan.

Dalam dunia pendidikan terdapat salah satu masalah yang mendasar yaitu bagaimana usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Dalam pendidikan seorang guru memegang peranan yang penting. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga berupaya agar mata pelajaran yang disampaikan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, maka dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sekarang diterapkan di sekolah-sekolah guru tidak lagi berperan sebagai aktor/aktris utama dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Dengan demikian tidak ada lagi anggapan bahwa kegiatan pembelajaran baru dikatakan sempurna kalau ada ceramah guru. Demikian halnya peserta didik harus dapat belajar dengan baik tanpa didampingi oleh guru.

Menurut Martinis Yamin (2008:158), penggunaan sumber belajar dan media atau alat-alat modern di dalam pembelajaran bukan berarti mengganti cara mengajar yang baik, melainkan melengkapi dan membantu para guru dalam penyampaian materi atau informasi kepada siswa. Dengan menggunakan sumber dan media diharapkan terjadinya komunikasi yang komunikatif, siswa mudah memahami maksud dari materi yang disampaikan guru di depan kelas, kemudian juga sebaliknya guru mudah menstransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, melalui media guru dapat membuat contoh-contoh, interpretasi-interpretasi sehingga siswa mendapat kesamaan arti sesama mereka.

Penggunaan suatu sumber dan media belajar dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu kelancaran, keefektifitasan, dan keefisienan pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang menggunakan sumber dan media belajar dengan baik akan lebih bermakna. Sumber dan media belajar menrupakan suatu komponen yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan sistem pengajaran yang sukses.

Sumber belajar sejarah adalah segala sumber yang dapat digunakan dalam mempelajari sejarah. Pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks, lebih dari sekedar media pembelajaran. Media belajar adalah segala

bentuk dan saluran yang digunakan guru dalam penyampaian informasi (materi) pada proses pembelajaran. Alat peraga lebih spesifik dari media atau alat peraga merupakan bagian dari media. Menurut Estiningsih (1994) dalam Arif Nurdin (2006:1), alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Fungsi utama dari alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar siswa mampu menangkap arti sebenarnya konsep tersebut. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi obyek/alat peraga maka siswa mempunyai pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tentang inti dari suatu konsep.

Kegiatan belajar yang baik dan ideal adalah apabila dalam kegiatan belajar tersebut memanfaatkan sumber dan media belajar. Dalam pembelajaran sejarah, sumber dan media belajar memiliki peranan yang sangat penting. Dalam hal ini, terkandung makna mengajar anak didik yaitu menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang dimiliki (Kasmadi, 1996:3).

Disinyalir ada kecenderungan guru jarang memanfaatkan atau menggunakan sumber dan media belajar dalam kegiatan belajar mengajar sejarah. Hal ini mengakibatkan siswa mengganggap pelajaran sejarah sesuatu yang tidak menarik. Pada waktu menyajikan materi di dalam kelas, sebagian guru sejarah jarang menggunakan media pembelajaran. Guru terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional melalui ceramah. Penyampaian materi sejarah terlalu monoton, hanya menghafal dan ketinggalan zaman. Hal ini

mengakibatkan siswa menjadi jenuh, pasif dan mengantuk. Akibatnya pembelajaran tidak efektif, aktifitas siswa rendah karena pembelajaran didominasi guru.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian tentang profesionalisme guru dan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah (2006:20) menyimpulkan bahwa kompetensi guru se-Jawa Tengah masih rendah. Padahal untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas, dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 menyatakan dengan tegas bahwa setiap guru memiliki beberapa kompetensi meliputi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Permasalahan masih rendahnya kompetensi guru di Jawa Tengah antara lain di latar belakangi: kualifikasi pendidikan formal guru belum sesuai dengan ketentuan Undang-Undang, kekurangan guru pada semua jenis dan jenjang pendidikan masih cukup banyak, ditribusi guru belum merata, masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya, kesejahteraan pendidikan belum optimal, dan penghargaan terhadap pendidikan sangat minim serta peran PKG (Pemantapan Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), KKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), dan KKPS (Kelompok Kerja Pengawas Sekolah) belum optimal.

Menurut Kasmadi (1996:9), untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menerima pelajaran sejarah dengan baik diperlukan berbagai peralatan dan metode yang dapat dipilih oleh para pengajar sejarah sesuai dengan bahan yang dikembangkan dari masa ke masa. Seorang pengajar sejarah diperlukan

kemampuannya dalam memilih metode yang dapat digunakan untuk melaksanakan metode yang dipilihnya. Guru sejarah hendaknya menyajikan materi dengan model dan metode yang bervariasi dengan dibantu media yang tepat sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan.

Kemampuan memahami sumber/media belajar pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Menurut Subarman (1994:136), ada enam jenis kemampuan memahami sumber dan media belajar, yaitu: (1) kemampuan mengenal, memilih, dan menggunakan sumber dan media belajar, (2) kemampuan membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, (3) kemampuan menggunakan dan mengelola laboratorium dalam proses belajar mengajar, (4) kemampuan mengembangkan laboratorium, (5) kemampuan menggunakan perpustakaan, (6) kemampuan menggunakan *micro-teaching unit* dalam program pengalaman lapangan.

Dalam pemanfaatan sumber dan media belajar, guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik belajar agar belajar lebih aktif, terarah, dan efisien. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber/media belajar. Menurut Ditjend. Dikti (1983: 38-39), guru harus mampu: (1) menggunakan sumber dan media belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, (2) mengenalkan dan menyajikan sumber dan media belajar, (3) menerangkan peranan berbagai sumber dan media belajar dalam pembelajaran, (4) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber dan media belajar dalam bentuk

tingkah laku, (5) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber, (6) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (7) menilai keefektifan penggunaan sumber dan media belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya, (8) merencanakan kegiatan penggunaan sumber dan media belajar secara efektif.

Berdasarkan uraiaan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai: "Pengaruh Kompetensi Guru Sejarah dalam Memanfaatkan Sumber dan Media Belajar Pada Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas X di SMA Negeri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009".

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul di atas, maka permasalahan yang diajukan sebagai berikut:

- Bagaimana kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media belajar pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009?
- 2. Bagaimana pengaruh kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media belajar pada kualitas pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009?

# C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui kompetensi guru sejarah dalam memanfaatkan sumber dan media belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009.
- Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media belajar pada kualitas pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009.

### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis dan praktis.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA.

### 2. Manfaat Praktis

## a. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang berharga bagi pihak sekolah dalam upaya sosialisasi mengenai perlunya kemampuan guru sejarah dalam memanfaatkan sumber dan media belajar yang ada sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

# b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi guru terhadap pengatahuan sumber belajar dan media belajar. Selain itu memberikan masukan pada guru bahwa jenis-jenis sumber belajar dan media pembelajaran dapat digunakan pada setiap pokok bahasan pelajaran.

## c. Bagi peneliti

Sebagai acuan apabila kelak melaksanakan tugas sebagai seorang guru bahwa kemampuan dalam memanfaatkan sumber dan media belajar sangat diperlukan karena dengan kemampuan tersebut diharapkan dapat memberi variasi dalam pembelajaran sejarah sehingga siswa tidak lagi jenuh dalam belajar.

### E. Penegasan Istilah

### 1. Kompetensi

Menurut Siskandar dalam Pusat Pengembangan PPL dan PKL (2008:45), Kompetensi mengandung pengertian kemampuan yang dapat dilakukan oleh guru yang mencakup kepribadian, sikap, dan tingkah laku guru yang ditunjukkan dalam setiap gerak-gerik sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru.

Kompetensi berarti kemampuan yang seharusnya dilakukan oleh guru sesuai dengan kualifikasi, fungsi, dan tanggug jawab mereka sebagai pengajar dan pendidik. Kemampuan melakukan sesuatu dengan kualifikasi, tugas dan tanggung jawab tersebut lebih dari sekedar mengetahui dan memahami (W. Robert Houston dalam Pusat Pengembangan PPL dan PKL, 2008:45).

Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru Profesional (2005:4) menyebutkan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi guru atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

Pengertian kompetensi dalam penelitian ini adalah kemampuan/kesanggupan guru sejarah dalam mengahadapi pelaksanaan kegiatan belajar khususnya dalam menguasai atau memanfaatkan sumber belajar untuk mengembangkan kualitas pembelajaran sejarah.

## 2. Guru Sejarah

Guru sejarah terdiri dari dua kata yaitu: guru dan sejarah. Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:377), adalah orang yang pekerjaannya/mata pencahariannya, profesinya mengajar.

Secara harfiah, Sejarah berasal dari kata Arab "Syajarah" yang berarti pohon. Akan tetapi, pengertian yang terkandung dalam sejarah sesungguhnya diadopsi dari kata Bahasa Yunani "Istoria", yang merupakan kata asal dari Bahasa Latin "Historia", Bahasa Perancis "Histoire" dan Bahasa Inggris "History" yang mulanya berarti: pencarian, penyelidikan, penelitian (inquiry, investigation, research). Sejarah dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya (Wasino, 2007:1-2).

Pengertian guru sejarah di sini adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah yang profesinya mengajar di SMA.

### 3. Sumber Belajar

Sumber belajar mengandung dua pengertian yaitu sumber belajar dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas sumber belajar (learning reseurces) adalah segala macam sumber yang ada di luar seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar mengajar siswa. Sumber belajar dalam arti sempit adalah, misalnya buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Pengertian tersebut masih banyak dipakai dewasa ini oleh guru terhadap komponen sumber belajar dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan.

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya (Winataputra, 1997: 548).

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberi kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2005: 48).

Pengertian sumber belajar dalam penelitian ini adalah segala sesuatu berupa sumber cetak (buku, majalah, koran) maupun non cetak (CD Pembelajaran) yang dapat digunakan oleh guru untuk memperoleh informasi (meteri pelajaran) kepada siswa.

### 4. Media Belajar atau Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "Pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, sebagainya. video dan National Education Associaton (1969)mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras (Ahmad Rohani, 1997: 2).

Pengertian media pembelajaran dalam penelitian ini yaitu segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik, misalnya buku, film, *video* dan sebagainya baik dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

# 5. Alat Peraga

Alat peraga lebih spesifik dari media atau alat peraga merupakan bagian dari media. Menurut Estiningsih (1994) dalam Arif Nurdin (2006:1), alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung

atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Fungsi utama dari alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar siswa mampu menangkap arti sebenarnya konsep tersebut. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi obyek/alat peraga maka siswa mempunyai pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tentang inti dari suatu konsep. Beberapa contoh dari alat peraga misalnya yaitu papan tulis, buku tulis, pensil, kapur, gambar, peta, wayang, boneka jari, patung, boks pasir dan lain sebagainya

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat peraga yaitu alat atau benda yang dapat diamati, diraba atau dirasakan oleh indra manusia, yang berfungsi sebagai alat untuk memeragakan dan menjelaskan uraian yang disampaikan secara lisan oleh pendidik guna membantu proses belajar mengajar peserta didik agar materi pelajarn lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik yang bersangkutan.

### 6. Kualitas Pembelajaran

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia (2002:603), kualitas adalah ukuran baik buruknya sesuatu, kadar, mutu, derajad/taraf (kepandaian/kecakapan dan sebagainya). Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah tingkat baik dan buruk suatu pembelajaran yang dapat dilihat dari suatu proses dan hasil dari bagaimana kemampuam guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam proses pembelajaran.

### F. Sistematika Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yang terdiri atas:

### BAB I Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

### BAB II Landasan Teori

Bagian Landasan teori berisi tentang kompetensi guru sejarah yang meliputi: pengertian kompetensi, kompetensi umum guru sejarah dan kompotensi khusus guru sejarah, sumber belajar yang meliputi: pengertian sumber belajar, manfaat sumber belajar, prinsip-prinsip sumber belajar, jenis-jenis sumber belajar, sumber belajar pengajaran sejarah, pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar sejarah dalam proses pembelajaran, media pembelajaran meliputi: pengertian media pembelajaran, fungsi media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, jenis media pembelajaran, alat peraga, kualitas pembelajaran, serta pembelajaran sejarah yang meliputi: pengertian pembelajaran sejarah, komponen-kompoonen pembelajaran sejarah, dan faktor pendongkrak kualitas pembelajaran.

### BAB III Metode Penelitian

Dalam metode penelitian diuraikan menjadi beberapa bahasan, yakni: lokasi dan sasaran penelitian, pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

### BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang laporan hasil penelitian terdiri atas hal-hal yang menyangkut deskripsi obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian.

## BAB V Penutup

Bagian ini berisi mengenai simpulan yang didasarkan pada penelitian kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.

#### BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

## A. Kompetensi Guru

## 1. Pengertian Kompetensi

Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru Profesional (2005:4) menyebutkan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi guru atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Menurut Hasan (2005) kompetensi dapat diartikan sebagai *ability to perform* atau kemampuan untuk bertindak. Kompetensi itu sendiri tidak terlepas dari unsur-unsur yang harus dipenuhi, yakni memahami, menguasai/mampu, terampil, dan *habit* atau kebiasaan yang dimiliki (Isjoni:87-88).

Siskandar (2003) dalam buku Pusat Pengembangan PPL dan PKL (2008:45), berpendapat bahwa kompetensi mengandung pengertian kekampuan yang dapat dilakukan oleh guru yang mencakup kepribadian, sikap dan tingkah laku guru yang ditunjukkan dalam setiap gerak-gerik sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru. Kemampuan tersebut ditunjang oleh penguasaan pengetahuan atau wawasan akademis maupun non akademis, keahlian, dan sikap/kepribadian. Oleh karena itu berkaitan dengan kompetensi guru, seseorang sebelum menjadi guru haruslah dipersiapkan proses dan materi yang diberikan kepada calon guru tidak

terlepas dari tujuan belajar secara umum Secara keseluruhan kompetensi guru meliputi tiga komponen yaitu:

- a. Pengelolaan pembelajaran, meliputi kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar, kemampuan menilai hasil belajar peserta didik dan kemampuan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi peserta didik.
- b. Pengembangan potensi diri, meliputi kemampuan mengambangkan diri dan kemampuan mengembangkan keprofesionalan.
- c. Penguasaan akademik meliputi wawasan kependidikan dan penguasaan bahan kajian akademik.

## 2. Dimensi-Dimensi Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.

## a. Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang terdiri dari kemampuan memahami peserta didik, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran, kemampuan membantu pengembangan peserta didik dan kemampuan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dipunyainya.

Secara rinci kompetensi pedagogik mencakup:

- Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural dan emosional.
- 2) Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
- 3) Memahami gaya belajar dan kesulitan peserta didik.
- 4) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- 5) Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
- 6) Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- 7) Merancang pembelajaran yang mendidik.

### b. Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi nasional. Termasuk kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran yang terdiri dari penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Secara rinci kompetensi profesional mencakup:

- 1) Menguasai subtansi bidang studi dan metodologi keilmuan.
- 2) Menguasai struktur dan materi bidang studi.

- Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- 4) Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.
- 5) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

# c. Kompetesi Kepribadian

Adalah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang merupakan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup penampilan atau sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya. Di samping itu pemahaman dan penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru dan penampilan diri sebagai panutan anak didiknya. Secara rinci kompetensi kepribadian mencakup:

- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Mengevaluasi kinerja sendiri.
- 4) Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

## d. Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali serta masyarakat sekitar. Secara rinci kompetensi sosial meliputi:

- Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.
- Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat.
- Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri (Pusat Pengembangan PPL dan PKL, 2008:45-48).

# 3. Kompetensi Guru Sejarah

a. Kompetensi Umum Guru Sejarah

Guru sejarah memiliki tuntutan dan konsekuensi-konsekuensi yang mendasar. Secara umum sebagai seorang guru, tentu saja harus memenuhi beberapa kompetensi-kompetensi guru yang utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.
- 2) Melaksanakan/mengelola proses belajar-mengajar.

- 3) Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.
- 4) Menguasai bahan pelajaran (Sudjana, 2005: 20-22).

Kemudian buku "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar" merinci kompetensi guru khususnya guru SMA sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan
  - a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
  - b) Menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi.
- 2) Mengelola program belajar mengajar
  - a) Merumuskan tujuan intruksional.
  - b) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur intruksional yang tepat.
  - c) Melaksanakan program belajar mengajar.
  - d) Mengenal kemampuan anak didik.
  - e) Merencanakan dan melaksanakan program remidial.
- 3) Mengelola kelas
  - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
  - b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- 4) Penggunaan sumber dan media
  - a) Mengenal, memilih, dan menggunakan media.
  - b) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
  - c) Membuat dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
  - d) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

- e) Mengunakan *micro-teaching* unit dalam program pengalaman lapangan.
- 5) Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah
  - a) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan peyuluhan di sekolah.
  - b) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.
- 9) Mengenal dan meyelenggarakan administrasi sekolah
  - a) Mengenal penyelenggarakan administrasi sekolah.
  - b) Menyelengarakan administrasi sekolah.
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan agama guna keperluan pengajaran (Sudjana,2005:19).

# b. Kompetensi Khusus Guru Sejarah

Khusus dalam hubungan pengajaran sejarah, seorang guru sejarah dituntut untuk bisa memenuhi kemampuan-kemampuan seperti berikut ini:

#### 1) Guru sebagai pembimbing

Guru sejarah merupakan pembimbing dalam alam belajar peserta didik. Guru harus benar-benar memahami apa yang harus dilakukan agar pembelajaran sejarah dapat menarik minat siswa.

# 2) Guru sebagai guru

Dalam hal ini mengandung makna bahwa mengajar peserta didik memilik fungsi yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan pembelajaran dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki.

#### 3) Guru sebagai jembatan antar generasi

Guru sejarah harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada peserta didik sehingga mampu mempelajari kegunaan bagi kelangsungan hidup manusia. Guru sejarah harus dapat dikatakan sebagai orang yang berperan menjembatani antara generasi masa lampau dan masa kini bahkan persiapan kepada generasi yang akan datang.

## 4) Guru sebagai pencari

Guru sejarah dituntut mampu mencari dan mengauasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Dengan ilmu pengetahuan yang cukup, setiap guru sejarah akan mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin mencari yang selalu berkembanag dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran sejarah.

# 5) Guru sebagai konselor

Semua pengajar, termasuk guru sejarah berperan sebagai konselor. Kehangatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap siswa didiknya adalah teman, sahabat atau siswa dari orang tua kandung (guru berperan sebagai orang tua mereka).

Peranan konselor bagi guru akan sangat tepat jika mereka sedang mengadakan studi lapangan, diskusi, atau seminar.

## 6) Guru sebagai stimulis kreatifitas

Guru sejarah dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreatifitas guru sejarah ini dituntut dengan dimilikinya kemampuan dan kecakapan dalam mengembangkan konsep-konsep sejarah.

# 7) Guru sebagai otoritas

Otoritas diartikan bahwa guru sejarah sebagai orang yang lebih dahulu, guru harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami dan harus berwawasan yang luas dengan perkembanagan dan perubahan zaman (Kasmadi, 2003:3-7).

## B. Sumber Belajar

#### 1. Pengertian Sumber Belajar

Kegiatan belajar mengajar yang baik dan ideal adalah apabila dalam kegiatan tersebut memanfaatkan sumber belajar. Dalam pembelajaran sejarah, sumber belajar memilik peranan yang amat penting. Sumber belajar memiliki cakupan yang amat luas dalam bentuk benda, orang, lingkungan. Beberapa pengertian sumber belajar dapat diterangkan sebagai berikut: Dalam arti luas sumber belajar (*learning reseurces*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta

didik) dan yang memungkinkan (memudahkan) terjadinya proses belajar mengajar.

Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Pengertian tersebut masih banyak di pakai dewasa ini oleh sebagaian besar guru. Misalnya dalam program pembelajaran yang biasa disusun oleh guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau wajib yang dianjurkan. Pengertian sumber belajar tersebut sama sempitnya bila diartikan sebagai semua sarana pembelajaran yang dapat menyajikan pesan secara *auditif* maupun *visual* saja, misalnya OHP, *slide*, film, komputer, CD, dan perangkat keras (*hardware*).

Sumber belajar adalah sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran atau asal untuk belajar seseorang (Winataputra dalam Djamarah, 2002: 55). Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

Sadiman (1989) dalam Ahmad Rohani (1993:152), berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar. Dengan peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru/dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari

yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak trampil menjadi trampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang terpuji dan yang tidak terpuji dan seterusnya.

Guru hanyalah satu di antara banyak sumber belajar yang ada dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) dan masih banyak yang lain: materi-materi latihan: ajaran, sumber belajar berupa alat atau perangkat keras seperti; video, *tape recorder*, radio dan berupa teknik atau prosedur, seperti teknik cermah, belajar sendiri dan lain sebagainya (Sadirman, 1987:4-6).

Menurut Edgar Dale dalam Ahmad Rohani (1993:152), sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna yang telah ditentukan.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di manamana; di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya.

Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kerativitas guru, biaya, waktu, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Jadi yang dimaksud sumber belajar adalah segala sesuatu baik yang ada di luar diri peserta didik berupa perangkat materi yang disengaja diciptakan dengan maksud memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

# 2. Manfaat Sumber Belajar

Suatu kegiatan akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional jika melibatkan komponen sumber belajar secara terencana. Sebab, sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya.

Manfaat sumber belajar antara lain meliputi:

- a. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misalnya, karyawisata ke objek-objek seperti candi, museum, pelabuhan, dan sebagainya.
- b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misalnya denah, sketsa, fotofoto, film, dan sebagainya.
- c. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya buku-buku teks, foto-foto, film, nara sumber majalah dan sebagainya.
- d. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Misalnya bukubuku bacaan, ensiklopedia, majalah.
- e. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (instruktur) baik dalam lingkup mikro maupun makro.
- f. Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
- g. Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap, dan berkembang lebih lanjut. Misalnya buku teks, buku bacaan, film, dan lain-lain, yang

mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk bepikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut (Ahmad Rohani, 1997:103).

#### 3. Prinsip-Prinsip Sumber Belajar

Adapun prinsip-prinsip mengenai sumber belajar adalah sebagai berikut:

#### a. Mengacu pada tujuan instruksional

Pemilihan jenis-jenis sumber belajar apapun harus berdasarkan tujuan instruksional. Dengan demikian guru tidak boleh begitu saja menggunakan sumber belajar yang ada tanpa memikirkan kesesuaian dengan tujuan instruksional. Kalau prinsip itu diabaikan maka sudah dapat diduga proses belajar-mengajar pasti tidak akan mencapai yang ditargetkan dan peserta didik yang belajar akan manjadi kelinci percobaan.

#### b. Berorientasi pada peserta didik

Ciri pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berorientasi pada peserta didik dan disajikan melalui sumber belajar dan teknik yang menantang, merangasng daya cipta untuk menemukan, mengesankan dan diselengarakan dengan penuh kasih sayang.

# c. Proses pemanfaatan berjenjang

Biasanya dalam mendesain dan membuat sumber belajar sudah disesuaikan dengan jenjang belajar masing-masing bidang studi dan

subsidi, serta dimulai dari yang mudah dan konkrit ke abstrak dan sulit. Sumber belajar harus terkombinasi dan menyatu dalam proses belajar mengajar.

d. Makin banyak sumber belajar yang dimanfaatkan makin lengkap dan makin sesuai dengan masing-masing komponen sistem instruksional, dan makin menyatu dengan komponen-komponen tersebut, maka hasil belajar yang diperoleh makin baik (Sudjarwo, 1989:159).

#### 4. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Menurut segi pengembangannya, sumber belajar itu sendiri dibedakan menjadi:

- a. *Learning Resources by design* (sumber belajar yang dirancang sengaja dipergunakan untuk keperluan pengajaran, atau setelah diadakan seleksi). Contohnya adalah: buku pelajaran, modul, program audio, transparansi (OHT) dan lain sebagainya.
- b. *Learning Resources by utilization* (sumber belajar yang tidak dirancang untuk kepentingan tujuan belajar/pengajaran), yaitu segala macam sumber belajar (lingkungan) yang ada di sekeliling sekolah dimanfaatkan guna memudahkan peserta didik yang sedang belajar. Jadi sifatnya insidental/seketika. Misalnya, tokoh, pahlawan, masjid, pasar dan sebagainya (Ahmad Rohani, 1997:109).

AECT (Association For Education Communication and Technology) melalui karyanya "The definition of Education Technology" (1977) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam komponen:

- a. Pesan (*messages*), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan sebagainya.
- b. Orang (*people*), yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya guru/dosen, tutor, peserta didik, dan sebagainya.
- c. Bahan (*materials*), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori bahan, misalnya transparansi, *slide*, film, *audio*, *video*, majalah, buku, dan sebagainya.
- d. Alat (*device*), yaitu sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, *Overhead Projector, slide, video tape recorder*, TV, dan sebagainnaya.
- e. Teknik (*tecniques*), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang lingkungan untuk menyampaikan pesan. Contohnya instruksional terprogram, belajar sendiri, belajar tentang permainan simulasi, demontrasi, ceramah, tanya jawab, dan lain-lain.
- f. Lingkungan (*setting*), yaitu situasi sekitar di mana pesan disampaikan, lingkungan bisa bersifat fisik (gedung sekolah, kampus, perpustakaan,

laboratorium, studio, auditorium, museum, taman) maupun lingkungan non fisik suasana belajar dan lain-lain).

Pembagian lain terhadap sumber belajar adalah sebagi berikut:

- a. Sumber belajar cetak: buku, majalah, ensiklopedi, brosur, surat kabar, poster, denah, dan lain-lain.
- b. Sumber belajar non cetak: film, *slide*, video, model, *audio caset*, dan lain-lain.
- c. Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain.
- d. Sumber belajar yang berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain
- e. Sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat: taman, terminal, dan lain-lain (Ahmad Rohani, 1997:111).

Selain penggolongan di atas, masih ada pendapat-pandapat lain mengenai kategori sumber-sumber belajar. Diantaranya yaitu:

Rostiyah (1989) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah:

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat).
- b. Buku/perpustakaan.
- c. Mass media (majalah, surat kabar, radio, TV, dan lain-lain).
- d. Dalam lingkungan.
- e. Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, *tape*, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain).

f. Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

Sudirman (1991) mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut:

- a. Manusia (people).
- b. Bahan (materials).
- c. Lingkungan (setting).
- d. Alat dan perlengkapan.
- e. Aktivitas.

Aktivitas sumber belajar biasanya meliputi:

- 1) Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari.
- 3) Aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaaran.
- f. Karyawisata.
- g. Sistem pengajaran modul (Djamarah, 2002:56-57).

Berdasarkan berbagai sumber yang ada maka dalam penelitian ini sumber belajar yang dimaksud baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan diantaranaya adalah sumber manusia terdiri dari guru, siswa; bahan pengajaran seperti buku, media massa seperti surat kabar dan internet; alat dan perlengkapan belajar yang biasanya digunakan seperti televisi, komputer, papan tulis, meja, kursi, lingkungan belajar fisik maupun non fisik seperti ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, atau teknik penyampaian dalam proses belajar mengajar

menggunkan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, pesan, dapat berupa buku pelajaran yang digunakan peserta didik dalam belajar.

#### 5. Sumber Belajar Pengajaran Sejarah

Sumber belajar dalam pengajaran sejarah yang terpenting adalah:

(a) peninggalan seperti jejak tertulis (dokumen), jejak benda contohnya candi, museum, monumen, jejak lisan contohnya pelaku sejarah, tokoh pejuang; (b) Model seperti model tiruan diorama, miniatur; (c) Bagan seperti silsilah; (d) Peta seperti atlas, peta dinding, peta lukisan, peta sketsa; (e) Media modern seperti *Overhead Proyector*, TV, *Video*, dan sebagainya (Widja, 1989:68).

# 6. Pemilihan dan Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah dalam Proses Belajar Mengajar

Secara umum, guru sebelum mengambil keputusan terhadap penentuan sumber belajar, ia perlu mempertimbangkan segi-segi:

- (1) *Ekonomis* atau biaya, apakah ada biaya untuk penggunaan suatu sumber belajar (yang menentukan biaya). Misalnya, *Overhead Projector* (OHP) beserta transparansinya, *video tape*/TV beserta kasetnya, dan sebagainya.
- (2) *Teknisi* (tenaga), yaitu entah guru/ pihak lain yang mengoperasikan suatu alat tertentu yang dijadikan sumber belajar. Adakah tersedia *teknisi* khusus/pembantu atau guru-guru itu sendiri, apakah dapat mengoperasikannya? Misalnya, cara mengoperasikan *slide*, *video tape*/TV, laboratorium dan sebagainya.

- (3) Bersifat praktis dan sederhana, yaitu mudah dijangkau, mudah dilaksanakan dan tidak begitu sulit/langka.
- Bersifat fleksibel, maksudnya sesuatu yang dimanfaatkan sebagai (4) belajar jangan bersifat kaku/paten, mudah sumber tapi dikembangkan, dimanfaatkan mencapai bisa untuk tujuan pembelajaran, tidak mudah dipengaruhi faktor lainnya.
- (5) Relevan dengan tujuan pembelajaran dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.
- (6) Dapat membantu efisiensi dan kemudahan pencapain tujuan pembelajaran.
- (7) Memiliki nilai positif bagi proses/aktivitas pembelajaran khususnya peserta didik.
- (8) Sesuai dengan interaksi dan strategi pengajaran yang telah dirancang/sedang dilaksanakan (Ahmad Rohani, 1995:156-157).

Dalam kegiatan belajar mengajar sumber belajar sejarah yang tersedia harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pemilihan sumber belajar harus dipertimbangkan sesuai dengan tujuan pelajaran, validitas, kualitas, waktu, karakter, peserta didik, nilai praktis dan ketersediaan (Rumampuk, 1988:19-20).

Dalam pemanfaatan sumber belajar, guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik agar belajar lebih mudah, lebih lancar, lebih terarah. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Menurut

Ditjend Dikti (1983: 38-39), guru harus mampu: (a) Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, (b) Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar, (c) Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran, (d) Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku, (e) Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber, (f) Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (g) Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya, (h) Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.

#### C. Media Belajar atau Media Pembelajaran

#### 1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "Pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, (1969)sebagainya. National Education video dan Associaton mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi

dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras (Ahmad Rohani, 1997:2).

Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Terkadang informasi yang disampaikan secara lisan tidak dipahami sepenuhhnya oleh siswa, disinilah peran media, sebagai alat bantu memperjelas pesan pembelajaran. Keberhasilan penggunaan media, tidak terlepas dari bagaimana media itu direncanakan.

Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2006: 161) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Namun demikian media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi juga hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.

Selain pengertian di atas, ada juga yang berpendapat media pengajaran meliputi perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (sofware). Hardware adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan seperti Overhead Projector, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan sofware adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang tergantung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2006:163-164).

Dari berbagai batasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala wujud yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar ke tingkat yang lebih efektif dan efisien. Selain itu media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat siswa, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran pada diri siswa.

# 2. Fungsi Media Pembelajaran

Secara umum fungsi media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa, dengan maksud membantu siswa belajar secara optimal.

Arsyad (2002:15) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Manfaat media menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Startegi Pembelajaran hal. 171-172, media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut:

- a. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiki siswa.
- b. Media dapat mengatasi batas ruang dan waktu.

- Media dapat memungkinkan terjadinya interkasi langsung antara peserta dengan lingkungannya.
- d. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata dan tepat.
- f. Media dapat mebangkitkan motivasi dan minat yang baru.
- g. Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.

Menurut Kemp. dan Dayton (1985) dalam Prastati (2005:6-9) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

#### a. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Guru mungkin mempunyai penafsiran yang beraneka ragam tentang sesuatu hal. Melalui media, penafsiran yang beragam ini dapat direduksi dan disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang melihat atau mendengar uraian tentang suatu ilmu melalui media yang sama akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima teman-temannya.

#### b. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik

Media pembelajaran dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dapat dilihat (visual), sehingga dapat mendeskripsikan suatu masalah, suatu konsep atau suatu prosedur yang bersifat abstrak dan lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap. Media pembelajaran juga dapat membantu guru menghidupkan

suasana kelas dan menghindarkan suasan monoton atau membosankan. Dalam hal ini media dapat membangkitkan keingintahuan siswa, merangsang mereka untuk berinteraksi terhadap penjelasan guru, dan memungkinkan mereka menyentuh objek kajian pelajaran, membantu mengkonkritkan sesuatu yang abstrak, dan sebagainya.

#### c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang dengan benar, media pembelajaran dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, guru mungkin akan cenderung berbicara "satu arah" kepada siswa mereka. Namun dengan media, para guru dapat mengatur mereka sehingga bukan hanya mereka sendiri yang aktif, tetapi juga siswa.

#### d. Jumlah waktu belajar-mengajar dapat dikurangi

Para guru terpaksa menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan suatu pokok pelajaran. Padahal waktu yang dihabiskan tidak perlu sebanyak itu jika mereka memanfaatkan media pembelajaarn dengan baik.

#### e. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan

Penggunaan media tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam dan utuh. Pada umumnya, dengan mendengarkan guru saja, siswa mungkin sudah memahai materi yang dibahas dengan baik. Tetapi, bila pemahaman itu diperkaya dengan

kegiatan melihat, menyentuh, merasakan, atau mengalami melalui media, pemahaman mereka terhadap isi pelajaran pasti akan lebih baik.

f. Proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja mereka mau, tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru. Program-program *audio visual* atau program komputer yang saat ini melanda diberbagai aspek kehidupan adalah contoh-contoh media pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri.

g. Sikap positif siswa terhadap bahan belajar maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan

Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Dalam hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi siswa terhadap ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu itu sendiri.

h. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif

Pertama, guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan mereka bila menggunakan media dalam pembelajaran. Kedua, dengan mengurangi uraian *verbal* (lisan), guru dapat memberi perhatian lebih banyak kepada aspek-aspek lain dari pembelajaran (seperti, membangkitkan motivasi siswa, membantu siswa mencari bahan bacaan tambahan, dan lain-lain). Ketiga, peran guru tidak lagi menjadi sekedar "pengajar", tetapi juga konsultasi, penasihat, atau manajer pembelajaran.

## 3. Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran

Setiap media memiliki kelebihannya masing-masing, maka dalam memilih media yang tepat tentunya haruslah disesuaikan dengan tujuan dan lingkungan di mana pembelajaran berlangsung. Menurut Sudirman dalam Djamarah (2004: 143), pemilihan media perlu memperhatikan prinsip sebagai berikut:

#### a. Tujuan pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan tujuan pemilihan yang jelas. Untuk pembelajaran, menambah pengetahuan, ataukah hanya sebagai hiburan saja. Lebih spesifik lagi pemilihan media harus memperhatikan subyek yang akan belajar termasuk satuan pendidikan dan jumlah siswa.

#### b. Karakteristik media

Setiap media memiliki karakteristik tertentu, baik dalam cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik media merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran.

# c. Alternatif pilihan

Memilih pada hakekatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat diperbandingkan.

Selain itu kriteria pemilihann media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Untuk itu ada beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan yang dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep,
   prinsip atau generalisai.
- c. Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan.
- d. Guru trampil menggunakannya. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e. Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan (Arsyad, 2007:75).

Dalam menggunakan media pembelajaran hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip agar media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip itu menurut Nana Sudjana (1991) dalam Djamarah (2002:144-145) yaitu:

a. Menetukan jenis media dengan tepat: artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yangakan diajarkan.

- b. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; artinya, perlu diperhitungkan apakah pengamatan media itu sesuai dengan tingkat kematangan kemampuan anak didik.
- c. Menyediakan media dengan tepat; artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sasaran yang ada.
- d. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.

Keempat prinsip ini hendaknya diperhatikan oleh guru pada waktu ia menggunakan media pengajaran.

Selain itu menurut Martinis Yamin (2008:158), penggunaan media atau alat-alat modern di dalam pembelajaran bukan berarti mengganti cara mengajar yang baik, melainkan melengkapi dan membantu para guru dalam penyampaian materi atau informasi kepada siswa. Dengan menggunakan media diharapkan terjadinya komunikasi yang komunikatif, siswa mudah memahami maksud dari materi yang disampaikan guru di depan kelas, kemudian juga sebaliknya guru mudah menstransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, melalui media guru dapat membuat contohcontoh, interpretasi-interpretasi sehingga siswa mendapat kesamaan arti sesama mereka.

## 4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa cara menggolongkan media. Bertz (1971), misalnya, membagi media menjadi tiga macam yaitu: media yang dapat didengar (*audio*), media yang dapat dilihat (*visual*), dan media yang dapat bergerak. Menurut Schramn (1977), media dibagi menjadi jumlah siswa (*audiens*) yang dilayani:

- a. Media untuk *audiens* besar: televisi, radio, internet.
- b. Media untuk *audiens* kecil (kapasitas dalam satu ruangan): film, foto, poster, papam tulis, *chart*, OHP/OHT, *audio tape*.
- c. Media untuk individu: media cetak (hand out), CAI atau Computer

  Assisted Instruktion (Tini Prastati, 2005:9-12).

Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran (2006:172-173), mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

- a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:
  - Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, dan rekaman suara.
  - 2) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis, dan lain sebagainya.

- 3) Media *audio visual*, yaitu media selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman *video*, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.
- b. Dilihat dari kemampuan jangkuannya, media dapat pula dibagi ke dalam:
  - Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari halhal atau kejadian-kejadian aktual secara secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
  - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, *video*, dan lain sebagainnya.
  - 3) Media untuk pengajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:
  - media yang diproyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus sperti film projector untuk memproyeksikan film, slide projector untuk memproyeksikan film

slide, Operhead Projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.

2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

#### D. Alat Peraga

Alat peraga adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menjelaskan konsep pembelajaran dari materi yang bersifat abstrak menjadi nyata sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar mengajar.

Alat peraga lebih spesifik dari media atau alat peraga merupakan bagian dari media. Menurut Estiningsih dalam Arif (2008:2) alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Fungsi utama dari alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar siswa mampu menangkap arti sebenarnya konsep tersebut. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi obyek/alat peraga maka siswa mempunyai pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tentang inti dari suatu konsep.

Jenis-jenis alat peraga yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain yaitu: papan tulis, buku tulis, pensil, kapur, gambar, peta, *flashchard*, wayang, boneka jari, rumah adat, boks pasir dan lain sebagainya.

Menurut Harsoyo (2002), media pengajaran berbeda dengan alat pelajaran atau alat peraga. Alat pelajaran merupakan *hardware* (perangkat keras) yang dipakai untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar. Alat peraga pada hakekatnya hanya merupakan alat yang berfungsi untuk menvisualisasikan konsep tertentu saja. Penggunaan kedua alat ini seratus persen di tangan guru. Sedangkan media merupakan paduan antara *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak). Penggunaannya tidak tergantung pada kehadiran guru (Harsoyo dalam Purwiro, 2007:3).

Harsoyo (2002) dalam Purwiro (2007:4) menyatakan bahwa banyak orang membedakan pengertian media dan alat peraga. Namun tidak sedikit yang menggunakan kedua istilah itu secara bergantian untuk menunjuk alat atau benda yang sama (*interchangeable*). Perbedaan media dengan alat peraga terletak pada fungsinya dan bukan pada substansinya. Suatu sumber belajar disebut alat peraga bila hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran saja; dan sumber belajar disebut media bila merupakan bagian integral dari seluruh proses atau kegiatan pembelajaran dan ada semacam pembagian tanggung jawab antara guru di satu sisi dan sumber lain (media) di sisi lain.

Penggunaan alat peraga dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar sangat penting. Penggunaan alat peraga dapat mempermudah penyampaian materi pendidikan dengan cara yang lebih baik. Pemaparan dengan cara *visual* langsung ini memungkinkan peserta didik mampu memahami apa yang diajarkan secara cepat. Visualisasi teori yang coba ditunjukkan dengan alat peraga mampu merangsang sisi psikomotorik

peserta didik, sehingga tidak hanya sisi kognitifnya saja yang mendapat rangsangan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan peranan alat peraga dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran.
- 2. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para peserta didik dalam proses belajarnya.
- 3. Sumber belajar bagi siswa baik secara individu ataupun kelompok.
- Melalui alat peraga siswa terbantu dalam memahami konsep pelajaran yang sulit.

Mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntut guru. Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan, juga perlu kesediaan berkorban secara materiil. Tetapi dengan memakai alat peraga secara tepat, guru akan menanamkan kesan yang jauh lebih dalam, yang mungkin akan mempengaruhi seluruh kehidupan dari anak yang diajar.

#### E. Kualitas Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:603) kualitas adalah ukuran baik buruknya sesuatu, kadar, mutu, derajad/taraf (kepandaian/kecakapan dan sebagainya). Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah tingkat baik dan buruk suatu pembelajaran yang dapat dilihat dari suatu proses dan hasil dari bagaimana kemampuam guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam proses pembelajaran.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dilakukan yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran makro dan mikro, strategi penyampaian pembelajaran, serta strategi pengelolaan pembelajaran di bawah kondisi yang ada yaitu karakteristik tujuan, karakteristik isi, kendala, dan karakteristik peserta didik.

Martinis Yamin dalam bukunya Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa (2008:22-23) mengungkapkan bahwa dalam peningkatan kualitas pembelajaran, kita harus memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran, komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa, meliputi lingkungan sosial ekonomi, budaya, dan goegrafis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b. Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivsi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin, dan kreatif.
- c. Kurikulum.
- d. Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.

- e. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan pemanfaatn kepemimpinan.
- f. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penugasan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g. Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h. Monitoring dan evaluasi, meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah, pengawasan sekolah dan komite sekolah sebagai supervisor.
- Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Di era global ini, fungsi guru lebih penting dalam meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan hasil teknologi itu sendiri, untuk itu dibutuhkan guru yang profesional dalam bidangnya. Guru merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dan memilik peran penting serta kunci pokok bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu kemampuan profesioanal guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan dengan berbagai upaya, antara lain melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan di sekolah dan wadah-wadah pembinaan professional seperti PKG (Pemantapan

Kerja Guru), KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), dan KKPS (Kelompok Kerja Pengawas Sekolah).

Peningkatan dan pengembangan kemampuan professional tersebut menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2002) meliputi berbagai aspek antara lain kemampuan menggunakan metode dan sarana dalam proses belajar mengajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, dan kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, disiplin dan komitmen guru terhadap tugas (Martinis Yamin, 2008:99).

## F. Pembelajaran Sejarah

#### 1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang No. 2 Tahun 2003).

Sedangkan menurut Widja, pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivias belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungan dengan masa kini (Widja,1989:23).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interkasi antara peserta didik tentang peristiwa masa lampau yang membawa pengaruh besar untuk masa kini dan masa akan datang.

## 2. Komponen-Komponen Pembelajaran Sejarah

Komponen-komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran sejarah dapat diuraikan sebagai berikut:

# a. Tujuan pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam belajar, karena tujan menjadi pedoman bagi seluruh aktivias belajar. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, tujuan belajar harus ditetapkan terlebih dahulu. Tujuan pembelajaran haruslah dirumuskan dengan jelas, karena tujuan yang jelas akan memudahkan dalam memilih aktivitas belajar yang efektif dan efisien baik oleh guru maupun oleh siswa. Selain itu tujuan pembelajaran akan memandu guru menciptakan kondisi yang menunjang pencapaian kondisi tujuan pembelajaran dan alat bantu guru dalam menyusun evaluasi yang dipergunakan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berhasil atau gagal.

# b. Materi atau bahan pelajaran

Materi atau bahan pelajaran sebagai muatan esensial diberikan dengan maksud untuk mencapai tujuan pemnbelajaran. Oleh karena itu, materi belajar harus dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain harus sesuai dengan tujuan, pemilihan materi harus memperhatikan minat siswa terhadap pelajaran.

#### c. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu (Sudjana, 2005:3).

Kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu mempunyai peran sentral dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di sekolah sekarang, mengacu pada kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

#### d. Alat bantu atau media pembelajaran

Alat bantu pembelajaran adalah segala sesuatu yang direncanakan oleh guru berupa alat peraga dan media, yang berhubungan debgan materi yang sedang diajarkan, agar siswa lebih mudah memahai materi pelajaran tersebut. Alat peraga yang digunakan terebut biasanya sudah terjual di toko-toko maupun dibuat oleh guru sendiri (Darsono, 2001: 36). Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media ini sangat penting, karena hanya sedikit sekali peristiwa sejarah bisa dicapai pengamatan biasa sehingga bagi siswa harus menggunakan daya imajinasi yang tinggi dalam memahami materi pelajaran.

Penggunaan media ini, akan membantu siswa dalam memvisulaisasi peristiwa sejarah, sedemikian rupa sehingga siswa menangkap serta menghayati gambaran peristiwa sejarah tersebut. Peranan dari media mutlak diperlukan dalam pembelajaran sejarah karena media merupakan instrumen perantara dalam proses pembelajaran.

Untuk memanfaatkan suatu media pembelajaran, maka guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian antara tujuan dengan materi pelajaran.
- 2) Kebutuhan.
- 3) Pengalaman peserta didik.
- 4) Kemampuan guru dalam menggunakan media.

#### e. Kondisi siswa

Dimaksud dengan kondisi siswa di sini adalah kesiapan siswa untuk menerima pelajaran. Kesiapan ini dapat dilihat dari dua segi yaitu segi fisik maupun segi psikologi. Dari segi fisik, kondisi siswa dapat ditandai dengan kesegaran jasmani, tidak sakit dan tidak lelah. Sedangkan kondisi psikologis, siswa tersebut memiliki kemampuan awal siswa, antara lain:

- Siswa memiliki pengetahuan bagi materi pelajaran yang akan dipelajari.
- Siswa telah mengetahui sejauh mana materi pelajaran setelah dipelajarinya. Kemampuan awal yang dimiliki siswa ini, manjadi

perhatian guna mengupayakan agar siswa siap dalam menerima pelajaran (Darsono, 2001:37).

### f. Suasana belajar

Dimaksud dengan suasana belajar di sini menyangkut keadaan dan situasi pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Suasanan belajar ini menyangkut kondisi fisik kelas seperti penempatan kursi siswa, letak papan tulis dan meja guru. Penempatan barang-barang tersebut perlu diatur dengan cermat agar siswa tidak bosan dan tertekan di dalam kelas. Selain kondisi ruang kelas, faktor lain yang mempengaruhi suasana belajar siswa adalah pola hubungan atau interaksi antara siswa dengan guru, dan interaksi antara siswa dengan siwa (Darsono, 2001:37).

### g. Kondisi lingkungan

Dimaksud dengan kondisi lingkungan di sini adalah lingkungan yang ada di sekitas siswa, yaitu meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk kondisi lingkungnan belajar di sekolah sudah dibahas di atas. Lingkungan keluarga adalah lingkungan masyarakat di mana siswa tinggal yaitu di rumah. lingkungan masyarakat adalah lingkungann dimana siswa tinggal disekitar tempat tinggalnya.

Kondisi lingkungan ini dapat menjadi faktor penghambat atau pun meningkatkan gairah belajar siswa di sekolah. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis menjadi sebab siswa terganggu sehingga malas dalam belajar. Sedangkan pergaulan dengan teman sebaya di masyarakat juga berpengaruh bagi kepribadian siswa terutama dalam pola belajar mengajar (Darsono, 2001:67).

# 3. Faktor-Faktor Pendongkrak Kualitas Pembelajaran

Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru profesional (2005:161-177), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menjadi pendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain:

### a. Mengembangkan Kecerdasan Emosi

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- Mengembangkan sikap empiti, dan merasakan apa yang sedang sirasakan oleh peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial, maupun emosional.
- 6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon negatif.
- 7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

### b. Mengembangakan kreatifitas

- Mengembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut.
- 2) Memberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- 3) Melibatkat dalam menentukan tujuan dan evalusai belajar.
- 4) Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
- 5) Melibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

# c. Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang

- Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik untuk meningkatkan standar perilaku.
- Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.

# d. Membangkitkan nafsu belajar

- Mengembangkan minat peserta didik dengan memberikan topik yang menarik dan berguna bagi dirinya.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar dan peserta didik juga dilibatkan penyusunan tujuan.
- 3) Memberikan pujian dan hadiah daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

- 4) Memberitahu kepada peserta didik tentang kompetensi dan hasil belajarnya.
- Memanfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- 6) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misal perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

# e. Mendayakan sumber belajar

#### Antara lain melaui:

- 1) Peprustakaan.
- 2) Media massa, baik elektronik maupun cetak.
- 3) Sumber-sumber yang ada di masyarakat.

# G. Kerangka berpikir

Pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah dalam mengorganisirnya menjadi

suatu pola yang bermakna. Guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi, mengorganisir potensi yang terdapat pada diri siswa, dengan demikian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakuaknan oleh guru dan siswa, sehingga siswa akan berubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting dan mutlak, karena guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam pembelajaran yang mempengaruhi kulaitas pembelajaran (Sudjana, 2004:39).

Dalam proses belajar, guru bertugas membelajarkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya yang paling praktis dan realitas dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar para siswa. Sebagai indikator kualitas pendidikan adalah perbaikan dan penyempurnaan sistem pembelajaran. Upaya tesebut diarahkan kepada kualitas pembelajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas hasil belajar yang optimal. Pemanfaatan sumber dan media belajar merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Keberadaan sumber dan media belajar dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran sejarah mempunyai peranan penting. Pemanfaatan sumber dan media belajar dalam proses pembelajaran mempengaruhi pencapaian tujuan instruksional, prestasi belajar siswa, sekaligus berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor, terutama belum dioptimalisasikannya komponen-komponen yang terlibat dalam pendidikan/pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah pemilihan dan pemnfaatan sumber belajar dan media pendidikan secara tepat. Namun demikian perlu disadari bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan/pembelajaran tidak terlepas dari kerja sama keseluruhan komponen sistem pendidikan/pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa dengan memanfaatkan sumber dan media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan efesiensi pelaksanaan pembelajaran di mana pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

#### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### A. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Sesuai dengan judul yang ditulis dalam penelitian in<u>i</u> maka lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri se-Kabupaten Jepara. Berdasarkan sumber dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Jepara 2009 jumlah SMA Negeri di Kabupaten Jepara ada sepuluh buah. Dari Sepuluh sekolah tersebut peneliti mengambil empat SMA Negeri yaitu:

- 1. SMA Negeri 1 Keling.
- 2. SMA Negeri 1 Kembang.
- 3. SMA Negeri 1 Bangsri.
- 4. SMA Negeri 1 Mlonggo.

Alasan dari pemilihan SMA Negeri di atas adalah pertama, letak SMA Negeri ini dekat dengan peneliti yaitu di sebelah timur Kabupaten Jepara; kedua, keadaan SMA Negeri ini tidak sebaik dengan SMA Negeri yang dekat dengan Kabupaten.

Sasaran dari penelitian ini adalah guru sejarah yang mengajar di kelas X dan siswa kelas X di SMA Negeri yang peneliti teliti. Dalam memilih informan ini peneliti menggunakan teknik *sampling purposif*.

Teknik sampling di sini adalah cara untuk mengambil sampel penelitian dengan menentukan informan yang dianggap mampu menjawab dan memecahkan permasalahan yang peneliti ajukan. Tujuannya adalah untuk

merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik, sedangkan maksud dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi arah dari rangsangan dan teori yang muncul (Moleong, 2002: 163).

Dalam penelitian kualitatif ini tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*Pusposive Sample*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel bertujuan karena unit sampel yang dihubungi mempunyai karakteristik tertentu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil informan guru sejarah dan siswa yang berasal dari SMA N 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, SMA Negeri 1 Bangsri dan SMA Negeri 1 Mlonggo.

#### **B.** Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2002:3), penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dan kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Dengan pendekatan ini diharapkan bahwa pengaruh kompetensi guru sejarah dalam menggunakan sumber dan media belajar sejarah pada kualitas pembelajaran pada siswa kelas X di SMA Negeri Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009 dapat dideskripsikan secara teliti.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi peneliti di lapangan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002:5).

Sifat penelitian kualitatif adalah alami (mengalir). Pendekatan ini memandang bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jarak, utuh, merupakan suatu kesatuan dan senantiasa berubah (*open ended*). Oleh karena itu rancangan penelitian disusun dan berkembang selama proses berlangsung sehingga penelitian ini sangat memungkinkan adanya perubahan-perubahan konsep sesuai situasi dan kondisi di lapangan.

#### C. Fokus Penelitian

Fokus adalah masalah yang diteliti dalam penelitian. Pada dasarnya fokus merupakan pembatasan masalah yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Pengaruh Kompetensi Guru Sejarah dalam Memanfaatkan Sumber dan Media Belajar Pada Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas X di SMA Negeri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009.

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Kompetensi Guru Sejarah dalam Memanfaatkan Sumber dan Media Belajar Pada Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas X di SMA Negeri Kabupaten Jepara adalah:

- Kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media pembelajaran sejarah pada pembelajaran sejarah
  - a. Kemampuan guru dalam penggunaan sumber belajar pada pembelajaran sejarah
    - 1) Memilih sumber belajar.
    - 2) Mempersiapkan sumber belajar.
    - 3) Kemampuan dalam menggunakan sumber belajar.
  - b. Kemampuan guru dalam menggunakan media belajar pada pembelajaran sejarah
    - 1) Memilih media pembelajaran.
    - 2) Mempersiapkan alat/ media pembelajaran.
    - 3) Mengoperasikan media pembelajaran.
- Pengaruh kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media belajar pada kualitas pembelajaran sejarah
  - a. Menyediakan sumber dan media sejarah.
  - b. Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah.
  - c. Minat siswa pada pembelajaran sejarah.
  - d. Keikutsertaan dalam pelatihan, lokakarya, dan seminar.

#### D. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland (1984:47) seperti yang dikutip oleh Moleong (2002:112), mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data pada penelitian kualitatif ini terbagi atas sumber data primer dan sumber data skunder.

- a. Sumber data primer, adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Jepara. SMA Negeri tersebut yaitu SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, SMA Negeri 1 Bangsri dan SMA Negeri 1 Mlonggo.
- b. Sumber data sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yaitu seperti dokumen, buku-buku, makalah-makalah penelitian, dan sumber yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu bersumber dari dokumen yang telah ada di SMA Negeri se-Kabupaten Jepara yang terkait dengan penelitian misalnya buku-buku, makalah-makalah serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

# E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2006: 3006), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2006: 190). Dengan demikian, sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan Pengaruh Kompetensi Guru Sejarah dalam Memanfaatkan Sumber dan Media Belajar Sejarah Pada Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas X di SMA Negeri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009. Orang-orang yang diwawancarai dalam penlitian ini adalah guru sejarah dan siswa di SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, SMA Negeri 1 Bangsri, dan SMA Negeri 1 Mlonggo. Kredibilitas hasil wawancara perlu dijaga maka diperlukan pencatatan data yang peneliti lakukan dengan menyiapkan tape-recorder yang berfungsi untuk merekam hasil wawancara. Mengingat bahwa tidak semua informan suka dengan adanya

alat tersebut, maka peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk menggunakan *tape-recorder* tersebut. Di samping menggunakan *tape-recorder*, peneliti juga membuat catatan-catatan yang berguna untuk membantu peneliti dalam merencanakan pertanyaan berikutnya.

#### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto,1998:148).

Selain dengan wawancara teknik pengumpulan data yang akan diterapkan adalah observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan langsung kepada objek penelitian, sedangkan yang menjadi obyek observasi adalah guru sejarah dan siswa di SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, SMA Negeri 1 Bangsri, dan SMA Negeri 1 Mlonggo, yang terletak di Kabupaten Jepara. Dalam penelitian ini peneliti menekankan pada observasi keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana sekolah, media dan alat pembelajaran serta pelaksanaan kegiatan belajarmengajar khususnya mata pelajaran sejarah.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, dan lain-lain (Arikunto, 1998:223). Menurut Moleong (2002: 161), dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Dokumen ada dua yaitu dokumen peribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Contoh dokumen pribadi yaitu buku, surat pribadi atau autobiografi. Dokumen resmi terbagi atas: (1) dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri; (2) dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan pada media massa (Moleong, 2002: 160-162).

Studi dokumen resmi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data melalui pencatatan data tertulis mengenai keadaan SMA Negeri se-Kabupaten Jepara yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tambahan lainnya diperoleh dari foto, baik itu foto tentang informan, kegiatan pembelajaran, keadaan sumber dan media belajar, serta lokasi penelitian. Dengan foto ini diharapkan kredibilitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan karena dapat menggambarkan sifat-sifat khas dari kasus yang diteliti.

## F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330).

Menurut Denzim dalam Moleong (2006:330-331), terdapat empat macam triangulasi yaitu:

- Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
- 2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu:
  - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
  - Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3. Triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Triangulasi memudahkan peneliti dalam me-*rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti melakukannya dengan jalan:

- 1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- 2. Mengecek dengan berbagai sumber data.

 Memanfaatkan berbagai metode agar pengcekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda.

Pengujian dengan sumber ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara tentang pengaruh kompetensi guru sejarah dalam memanfaatkan sumber dan media belajar sejarah pada kualitas pembelajaran kelas X di SMA Kabupaten Jepara tahun ajaran 2008/2009.
- Membandingkan hasil wawancara antara guru sejarah dengan siswa tentang kompetensi guru sejarah dalam memanfaatkan sumber dan media belajar pada pembelajaran sejarah di kelas X di SMA yang penulis teliti.
- 3. Membandingkan hasil wawancara guru sejarah dengan daftar hasil nilai siswa tentang pengaruh kompetensi guru sejarah dalam memanfaatkan sumber dan media belajar sejarah pada kualitas pembelajaran sejarah kelas X di SMA yang penulis teliti.

Dengan menggunakan teknik triangulasi di atas diharapkan akan dapat diperoleh hasil penelitian yang benar-benar sahih karena teknik triangulasi tersebut sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif.

#### G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1982), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006:248).

Analisis data dilakukan dengan mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Kategori data, kriteria untuk setiap kategori, analisis hubungan antar kategori, dilakukan peneliti sebelum memuat interpretasi. Peranan statistik tidak diperlukan karena ketajaman analisis peneliti terhadap makna dan konsep dari data cukup sebagai dasar dalam menyusun temuan penelitian, karena dalam kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dalam bentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Menurut Milles dan Huberman, ada dua jenis analisis data yaitu:

### 1. Analisis Mengalir (Flow Analiysis)

Data analisis mengalir, tiga komponen analisis yakni reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara mengalir dengan proses pengumpulan data dan saling bersamaan.

# 2. Analisis Interaksi (Interactive Analysis)

Dalam analisis interaksi komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi) berinteraksi.

Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis yang kedua yakni analisis interaksi atau *interactive analysis* karena reduksi data dan sajian data saling berinteraksi satu sama lain dan apabila terdapat data yang kurang, peneliti dapat mencari kembali data yang diperlukan di lapangan. Langkah-langkah analisis interaksi adalah sebagai berikut:

# 1. Pengumpulan data

Peneliti mencari sumber data baik sumber primer maupun sumber sekunder yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti mencari data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Kembang, SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Mlonggo, dan SMA Negeri 1 Keling yang terletak di Kabupaten Jepara.

#### 2. Reduksi data

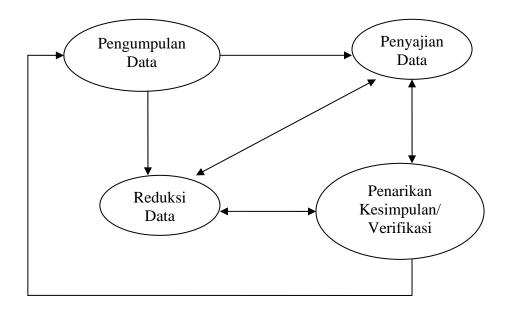
Setelah data terkumpul kemudian direduksi yakni menggolongkan, mengartikan, menyederhanakan dan mengorganisasikan sehingga nantinya mudah menarik kesimpulan. Jika data yang diperoleh kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan di lapangan.

# 3. Sajian data

Data yang telah direduksi tersebut merupakan sekumpulan informasi yang kemudian disusun atau diajukan sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

# 4. Verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penarikan kesimpulan atau verfikasi ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.



Bagan 2. Model analisis interaktif yang digunakan dalam penelitian (Milles dan Huberman dalam Sugiyono 2006: 338).

#### **BAB IV**

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Jepara adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa

Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan di utara

dengan Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur serta Kabupaten

Demak di selatan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan

Karimunjawa, yang berada di Laut Jawa.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jepara Tahun 2008/2009 jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berstatus Negeri yaitu ada 10 sekolah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<u>Tabel 1</u>

<u>Daftar Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Jepara</u>

No.	NPSN	Nama	Alamat	Status
1	20318344	SMAN 1 Bangsri	Jerukwangi	Negeri
2	20318343	SMAN 1 Jepara	JL. C.S Tubun NO. 1	Negeri
3	20318342	SMAN 1 Keling	JL. Benteng Portugis	Negeri
4	20330216	SMAN 1 Kembang	Ds. Jinggotan, Kembang	Negeri
5	20318341	SMAN 1 Mayong	JL. Raya Kudus - Jepara KM 20	Negeri

6	20318340	SMAN 1 Mlonggo	JL. Jepara - Bangsri KM 7	Negeri
7	20330217	SMAN 1 Nalumsari	Ds. Nalumsari, Nalumsari	Negeri
8	20318339	SMAN 1 Pecangaan	JL. Raya Pecangaan - Jepara	Negeri
9	20318338	SMAN 1 Tahunan	JL. Amarta III	Negeri
10	20318337	SMAN 1 Welahan	Welahan	Negeri
TO	TOTAL Sekolah yang terdaftar 10			

(Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Jepara 2009)

Dari sepuluh SMA Negeri di atas, penulis mengambil empat sekolah sebagai lokasi penelitian yaitu SMA Negeri I Bangsri, SMA Negeri I Keling, SMA Negeri I Kembang, dan SMA Negeri I Mlonggo.

# a. SMA Negeri 1 Bangsri

SMA Negeri 1 <u>Bangsri</u> merupakan salah satu sekolah yang di Kabupaten Jepara. SMA ini terletak di desa Jerukwangi, Kecamatan Bangsri. Di Kecamatan Bangsri hanya terdapat satu SMA Negeri yaitu SMA Negeri 1 Bangsri. SMA ini adalah salah satu sekolah favorit. Hal ini terbukti banyaknya prestasi yang diperolehnya. Luas tanah SMA Negeri 1 Bangsri yaitu 20.216 M2.

SMA Negeri 1 Bangsri berdiri sejak tanggal 9 Oktober 1982 dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 30 Juli 1980 Nomor 191/SK/BIII. Pertama kali berdiri, SMA Negeri 1 Bangsri menempati/menumpang pada asrama militer di Bangsri dengan jurusan A, B, dan C. Jumlah kelasnya dengan istilah pada waktu itu jurusan A (sastra) 1 kelas, jurusan B (ilmu Pasti) 2 kelas, dan jurusan C (ekonomi) 1 kelas.

SMA Negeri 1 Bangsri mempunyai visi yaitu unggul dalam bermutu, sehat, cerdas, terampil, serta berakhlak mulia berpijak pada iman dan taqwa. Misi dari SMA Negeri 1 Bangsri adalah:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.
- 2) Meningkatkan iman dan taqwa, akhlaq mulia/budi pekerti.
- 3) Mengembangkan sekolah berwawasan khusus bahasa Inggris intensif.
- 4) Meningktkan mutu lulusan dengan perolehan Nilai Ujian Nasional dan Sekolah serta meningkatkan siswa yang diterima di PTN melalui jalur PMDK dan SPMB.
- 5) Memberi keterampilan kepada siswa untuk bekal hidup di masyarakat (*vocasional life skill*) seperti komputer, agrobisnis/hidroponik, kelautan, perbengkelan, dan seni ukir.
- 6) Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban sekolah guna mendukung dan menunjang keberhasilan siswa
- Menyediakan perpustakaan yang memadai untuk digali dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan
- 8) Menggali potensi akademik dan non akademik siswa untuk mampu berprestasi di tingkat Kabupeten, Provinsi, dan Nasional.
- 9) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam mempelancar kegiatan dan proses pendidikan di sekolah.

- 10) Menjalin kerjasama seluruh warga sekolah secara berkesinambungan dan saling mendukung.
- 11) Menerapkan manajeman sekolah berbasis partisipasi dan transparansi baik warga sekolah maupun masyarakat.

Secara umum kondisi bangunan SMA Negeri 1 Bangsri dalam keadaan baik dimana seluruh ruangan yang digunakan seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang laboratorim, ruang perpustakaan dan ruang lainnya merupakan bangunan permanen yang kondisinya dalam keadaan baik.

SMA Negeri 1 Bangsri memiliki 45 ruang masing-masing digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar yang dilengkapi meja, kursi, papan tulis, kipas angin, dan peralatan lainnya. Ruang tersebut meliputi 18 ruang kelas untuk kegiatan belajar mengajar yaitu kelas X (6 kelas), kelas XI (6 kelas diantaranya yaitu IPS 3 kelas, IPA 2 kelas dan bahasa 1 kelas), dan kelas XII (6 kelas yaitu IPS 3 Kelas, IPA 2 kelas, dan bahasa 1 kelas); 3 ruang IPA, 1 laboratorium komputer, 1 ruang serba guna, 1 ruang multimedia, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang gudang, 3 WC Guru, 10 WC siswa, 1 ruang BK, 1 ruang UKS, 1 ruang PMR/Pramuka, dan 1 ruang OSIS.

Jumlah tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Bangsri sebanyak 44 tenaga pengajar yang terdiri dari 38 guru tetap (PNS) dan 6 Guru

Tidak Tetap (GTT). Guru yang mengajar pelajaran sejarah di kelas X yaitu Puji Tyasmami Er, S.Pd.

Tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Bangsri merupakan lulusan yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, diantaranya yaitu IAIN Semarang, IKIP Negeri Semarang (UNNES), IKIP Negeri Malang, UNS, UNDIP, IKIP PGRI Semarang, UM Surakarta, dan lain sebagainya.

Siswa-siswa SMA Negeri 1 Bangsri berasal dari SMP maupun MTs. Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Bangsri yaitu 621 siswa diantaranya yaitu kelas X (234), kelas XI (240), dan kelas XII (217). Yang menjadi fokus penelitian disini yaitu siswa kelas X. Jumlah siswa pada masing-masing kelas X dapat dilihat pada table 2 berikut:

Tabel 2 Jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangsri

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas X.1	40
2	Kelas X.2	40
3	Kelas X.3	38
4	Kelas X.4	39
5	Kelas X.5	39
6	Kelas X.6	38
	Jumlah	234

(Sumber: Data jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Bangsri Tahun Ajaran 2008/2009)

# b. SMA Negeri 1 Keling

SMA Negeri 1 Keling berdiri pada tahaun 1995 dengan SK NO. 0375/10. Sebelumnya SMA ini selama setengah tahun bergantian dengan SMP Negeri 2 Keling. Pada awalnya siswa angkatan pertama di SMA Negeri 1 Keling kurang lebih 100 siswa yang dibagi dalam tiga kelas, yaitu kelas 1.1, kelas 1.2, dan kelas 1.3 dengan guru honorer dari SMA Negeri 1 Bangsri. Letak SMA Negeri 1 Keling di Jl Benteng Portugis Donorojo desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

Kepala sekolah yang pertama adalah Bapak Lukas Sunoto, sedangkan kepala sekolah kedua adalah Bp. Muhadi dan seterusnya.

SMA Negeri 1 Keling mempunyai Visi dan misi.

1. Visi Sekolah adalah gambaran tentang masa depa SMA Negeri 1 Keling 4 tahun ke depan. Adapun visi SMA Negeri 1 Keling adalah TAQSIGULAS meliputi: Unggul dalam Disiplin, Berwawasan Tinggi dan Berpijak pada IMTAQ Dengan indikator: 1. Unggul dalam perolehan NUM, 2. Unggul dalam Disiplin, 3. Unggul dalam peningkatan Amaliah Imtaq, 4.

#### 2. Misi Sekolah:

Unggul dalam Skill / Ketrampilan.

a) Melaksanakan pembelajaran bimbingan secara intensif sehingga setiap siswa mampu mengembangkan diri secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- b) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga sekolah.
- c) Melakukan pelatihan dan mendorong siswa mengenal potensi diri sehingga mampu bersaing dalam setiap *even*/kegiatan.
- d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

### 3. Tujuan Sekolah

- a) Dengan meningkatnya kedisiplinan merupakan sarana untuk meningkatkan mutu.
- b) Siswa menghayati iman sehingga bisa melaksanakan amaliah ketaqwaan.
- c) Siswa memiliki ketrampilan sebagai bekal di masyarakat.

Sekolah <u>SMA</u> Negeri 1 Keling terdiri atas 27 ruangan. Ruangan tersebut meliputi 13 ruangan untuk proses belajar. Untuk kelas X (5 kelas), XI (4 kelas yang terdiri atas IPA 2 kelas dan IPS 2 kelas), dan kelas XII (4 Kelas yang terdiri atas IPA 2 kelas, dan IPS 2 kelas); 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang Koperasi, 1 ruang BP/BK, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 1 ruang WC guru, 3 ruang WC siswa, dan 1 ruang ibadah.

Jumlah tenaga pengajar yang dimiliki di SMA Negeri 1 Keling adalah 36 orang dengan rincian guru tetap ada 28 orang, dan guru tidak tetap ada 8 orang. Sedangkan jumalah tenaga administrasi di SMA

Negeri 1 Keling ada 13 orang, diantaranya yaitu kepala TU 1 orang, bendahara 2 orang, petugas instalansi 1 orang, petugas perpustakaan 1 oarng, juru ketik 3 orang, dan penjaga sekolah 4 orang. SMA Negeri 1 Keling tenaga pengajar berasal dari beberapa perguruan tinggi yaitu UNNES, IAIN, IKIP PGRI, dan UNISULA. Di SMA Negeri 1 Keling yang menjadi informan yaitu Ibu Yeni Murniasih, S.Pd.

Jumlah siswa SMA Negeri 1 Keling tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 520 siswa diantaranya yaitu kelas X (201 siswa), kelas XI (162 siswa dengan rincian IPA 84 siswa dan IPS 78 siswa), dan kelas XII (152 siswa dengan rincian IPA 81 siswa dan IPS 71 siswa). Yang menjadi fokus penelitian disini yaitu siswa kelas X. Jumlah siswa pada masing-masing kelas X dapat dilihat pada table 3 berikut:

Tabel 3

Jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Keling

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas X.1	40
2	Kelas X.2	40
3	Kelas X.3	39
4	Kelas X.4	41
5	Kelas X.5	41
	Jumlah	201

(Sumber: Data jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Keling Tahun Ajaran 2008/2009)

# c. SMA Negeri 1 Kembang

SMA Negeri 1 Kembang berdiri tanggal 1 Juli 2006 dengan SK No. 425. 1/00136. Pada waktu itu SMA Negeri 1 Kembang menumpang pada sekolah terdekat, menerima tiga kelas siswa kelas X (dahulu kelas 1). Letak SMA Negeri 1 Kembang yaitu di jalan Bangsri-Keling KM 6 desa Jinggotan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

SMA Negeri 1 Kembang memiliki visi yaitu Unggul dalam prestasi, terampil berkreasi, luhur budi pekerti. Sedangkan misinya yaitu:

- 1 Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang di miliki
- 2. Menumbuhkan semangat kompetensi secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 3. Mendorong dan membantu siswa unuk mengenali potensi dirinya
- Menumbuhkan penghayaan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

Keadaan kondisi bangunan SMA Negeri 1 Kembang dalam keadaan baik. Maklum saja SMA Negeri 1 Kembang tergolong sekolah baru. Pembangunan gedung di SMA Negeri 1 Kembang masih

dilakukan berhubung ruangan atau gedung sekolah belum begitu lengkap.

SMA Negeri 1 Kembang memiliki 18 ruang yang masingmasing digunakan sebagai temaat proses belajar mengajar yang dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, dan peralatan lainnya. Ruangan tersebut meliputi 9 ruang kelas dengan rincian kelas X (3 ruang), kelas XI (3 Kelas terdiri IPS 2 ruang dan IPA 1 ruang), dan kelas XII (3 kelas terdiri IPS 2 ruang dan IPA 2 ruang); 1 ruang BK, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 2 ruang WC guru, 2 WC murid, dan 1 gudang.

Di SMA Negeri 1 Kembang jumlah tenaga mengajar sebanyak 26 oarang yang terdiri atas 7 orang guru tetap (PNS) dan 19 guru tidak tetap (GTT). Dari sejumlah guru tersebut yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Johan, S.Pd. Guru sejarah tersebut tergolong sebagai guru GTT. Selain mengajar di SMA Negeri 1 Kembang, ia juga mengajar di SMP Muhammadiyah.

Jumlah siswa SMA Negeri 1 Kembang tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 331 siswa.yang terdiri dari kelas X (120 siswa), kelas XI (107 siswa), dan kelas XII (104 siswa). Yang menjadi fokus dalam penelitian di sini yaitu kelas X. Jumlah siswa kelas X dapat dilihat di tabel 4 berikut:

Tabel 4

Jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kembang

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas X.1	40
2	Kelas X.2	40
3	Kelas X.3	40
	Jumlah	160

(Sumber: data jumlah siswa SMA Negeri 1 Kembang Tahun Ajaran 2008/2009)

# d. SMA Negeri 1 Mlonggo

SMA Negeri 1 Mlonggo berdiri pada tahun 2004. Pada mulanya SMA Negeri ini ikut dengan SMP Negeri 1 Mlonggo. Letak SMA Negeri 1 Mlonggo yaitu di jalan raya Jepara-Bangsri KM 7 desa Suwawal Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Visi dan misi SMA Negeri 1 Mlonggo yaitu:

 Visi Unggul Dalam Prestasi, Bermutu, Berdisiplin Berpijak Pada Budi Pekerti Yang Luhur.

#### 2. Misi:

- a) Melaksanakan program pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa mampu mengembangkan diri secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan dan budaya disiplin kepada seluruh warga sekolah.
- Melakukan pelatihan dan mendorong siswa mengenal potensi diri sehingga mampu bersaing dalam setiap kegiatan.

- d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- e) Meningkatkan keterampilan siswa agar siap terjun di dunia luar.
- f) Meningkatkan pengetahuan, wawasan, agar siswa dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Di SMA Negeri 1 Mlonggo terdapat 30 ruangan yang terdiri atas 12 ruang kelas. Ruangan kelas ini meliputi kelas X (4 ruang), kelas XI (4 ruang yang terdiri dari 2 ruang IPS dan 2 ruang IPA), dan kelas XII (4 Kelas yang terdiri atas 2 ruang IPS dan 2 ruang IPS); I ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium kimia, 1 ruang laboratorium computer, 1 ruang UKS, 1 Ruang BP/BK, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang Guru, 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 1 ruang kamar mandi guru dan 8 ruang WC guru.

SMA Negeri 1 Mlonggo memiliki 28 tenaga pengajar yang terdiri atas 18 guru tetap (PNS) dan 9 guru titak tetap (GTT). Jumlah tenaga administrasi di SMA Negeri 1 Mlongga ada 8 orang yang terdiri atas 1 orang kepala TU, 1 orang bendahara, 1 orang laporan, 1 orang perpustakaan, 1 orang juru ketik, dan 3 orang pesuruh/ penjaga sekolah.

Di SMA Negeri 1 Mlonggo keadaan bangunannya yang meliputi: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, dan ruang kelas dalam kondisi baik dan bangunannya adalah permanen.

Jumlah siswa SMA Negeri 1 Mlonggo pada tahun ajaran 2008/2009 yaitu 443 siswa yang meliputi kelas X jumlah siswa adalah 153, kelas XI berjumlah 136 siswa, dan kelas XII 154 siswa. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian ini adalah kelas X di mana rincian jumlah siswa dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 5 Jumlah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Mlonggo

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas X.1	38
2	Kelas X.2	39
3	Kelas X.3	38
4	Kelas X.4	38
	Jumlah	153

(Sumber: Data jumlah siswa SMA Negeri 1 Mlonggo Tahun Ajaran 2008/2009)

- Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Sumber dan Media Pembelajaran Sejarah Pada Pembelajaran Sejarah
  - c. Kemampuan guru dalam penggunaan sumber belajar pada pembelajaran sejarah

Sumber belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sumber belajar dapat diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan Pengertian Sumber belajar di SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, dan SMA Negeri 1 Mlonggo. Puji Tyasmami selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri manyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipakai untuk belajar, misalnya buku, CD pembelajaran, majalah dan lain sebagainya. Sumber belajar berfungsi untuk menambah wawasan, pengetahuan (wawancara tanggal 4-7 Maret 2009).

Yeni Murniasih, Guru Sejarah Di SMA Negeri 1 Keling berpendapat sebagai berikut:

"Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dipakai untuk pembelajaran di mana kita mengajar dari mana sumbernya dari mana dan lain sebagainya. sumber belajar berfunsi untuk menambah wawasan, pengetahuan di mana sumber tersebut untuk pembelajaaran" (wawancara tanggal 3-13 Maret 2009).

Kemudian Johan Agustina selaku guru Sejarah di SMA Negeri 1 Kembang menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sumber yang dapat digunakan dalam pembelajaaran. Fungsi dari sumber belajar di sini yaitu mendukung materi yang akan disampaikan" (wawancara tanggal 4-6 Maret 2009).

Hal serupa diutarakan oleh Titik Rochmawati selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Mlonggo yang berpendapat bahwa sumber belajar adalah bahan-bahan/materi yang disampaikan kepada siswa. Fungsi dari sumber belajar sendiri yaiatu memberikan arahan, menceritakan sesuatu/materi harus tergantung pada pokok bahasan" (wawancara tanggal 10-11 Maret 2009).

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang penulis teliti, guru sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara pada umumnya telah mampu dalam penggunaan sumber belajar pada pembelajaran sejarah.

# 4) Memilih sumber belajar

Berikut adalah hasil wawancara dengan Puji Tyasmami selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri berkaitan dengan pemilihan sumber belajar sebagai berikut:

> "Dalam memilih sumber belajar saya menyesuaikan dengan (materi/silabus) kurikulum sehingga menentukan sumber belajar yang mana yang dapat dipakai dalam pembelajaran. Sumber belajar bagi siswa ditentukan dalam MGMP, untuk kelas X sendiri kita mengunakan buku paket tiga serangkai. Dalam forum guru sejarah (MGMP) mata pelajaran sejarah belum mampu mengembangkan sumber belajar dari mata pelajaran yang bersangkutan" (wawancara tanggal 4-7 Maret 2009).

Adi Saputra, Yuyun, Angga, dan Kunsari, siswa SMA Negeri 1 Bangsri dalam hal ini mengemukakan bahwa guru kami dalam mengajar memberikan kami buku pegangan paket tiga serangakai dan LKS, serta disuruh mencari referensi lain dari internet untuk dapat menunjang dalam materi yang diajarkan (wawancara tanggal 6 Maret 2009).

Yeni Murniasih, selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Keling menyatakan bahwa:

"Dalam memilih sumber belajar saya sesuaikan dengan silabus dan kurikulum sehingga saya dapat menentukan sumber belajar yang mana yang dapat dipakai dalam pembelajaran. Pemilihan materi dibahas dalam MGMP yang dilakukan setiap hari Kamis. Sumber belajar bagi siswa ditentukan dalam MGMP, untuk kelas X sendiri kita

mengunakan buku paket tiga serangkai. Dalam forum guru sejarah (MGMP) mata pelajaran sejarah belum mampu mengembangkan sumber belajar dari mata pelajaran yang bersangkutan. Di Jepara Tim MGMP masih mencari CD-CD pembelajaran yang dipakai sesuai di sekolah" (wawancara tanggal 3-13 Maret 2009).

Menurut Johan Agustina, bahwa dalam pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi dan silabus serta benarbenar disesuaikan dengan rumus menurut apa yang disampaikan (wawancara tanggal 4-6 Maret 2009).

Menurut Titik, dalam memilih sumber belajar harus disesuaikan dengan materi pokok bahasan dan silabus (wawancara tanggal 10-11 Maret 2009).

Dari penejalsan di atas dapat kita simpulkan bahwa pada umumnya guru sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara telah mampu dalam memilih sumber belajar.

#### 5) Mempersiapkan sumber belajar

"Dalam sumber mempersiapkan belajar untuk pembelajaran, sebelumnya telah disesuaikan dengan silabus dan materi pelajaran sehingga mudah dalam menentukan sumber belajar yang dipakai. Untuk mencari sumber belajar, guru selalu mencari di perpustakaan dan kadang di internet. Di perpustakaan buku-buku sejarah sudah tidak layak pakai. Oleh sebab itu di sini guru kesulitan dalam mencari dan mempersipakan sumber belajar. Tetapi siswasiswa sudah diberi buku pegangan yaitu buku paket dan LKS untuk sumber belajar bagi siswa. Selain itu kadang dalam proses pembelajaran guru menyiapkan sumber belajar dalam bentuk CD Pembelajaran dan Power Point. Dalam MGMP pengembangan sumber belajar sejarah belum maksimal. Misalnya sumber belajar dalam bentuk CD pembelajaran dirasa sangat minim. Bahkan unutuk mencari CD pembelajaran itu saja dikasih anak UNNES

yang melakukan penelitian" (wawancara: Puji Tyasmami, tanggal 4-7 Maret 2009).

Angga, Kunsari, dan Kurniawati, siswa SMA Negeri 1 Bangsri dalam hal ini mengmukakan bahwa:

"Guru kami dalam mengajar sering menggunakan sumber belajar yang berupa buku paket dan LKS serta kadang menyiapkan *power point* dan CD pembelajaran. biasanya kalau menggunkan CD pembelajarn dan *power point* kami disuruh ke luar kelas yaitu ke ruang perpustakaan di mana ada rungan tersendiri untuk itu" (wawancara tanggal 6 Maret 2009).

Yeni Murniasih, guru sejarah SMA Negeri 1 Keling menyatakan bahwa:

"Dalam mempersiapkan sumber belajar untuk pembelajaran, sebelumnya saya menyesuaikan dengan silabus dan materi pelajaran. Untuk mencari sumber belajar, saya selalu mencari di perpustakaan dan kadang di internet dan meminjam teman. Buku-buku sejarah di perpustakaan sudah tidak layak pakai. Saya sendiri telah mempunyai buku sendiri yaitu buku sejarah kebudayaaan Indonesia dan sejarah Nasional Indonesia. Sumber belajar yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak lengkap dan sudah tua. Siswa sudah diberi buku pegangan yaitu buku paket tiga serangakai dan LKS untuk sumber belajar bagi siswa. Selain itu kadang dalam proses pembelajaarn guru menyiapkan sumber belajar dalam bentuk Pembelajaran. Dalam MGMP pengembangan sumber belajar sejarah belum maksimal" (wawancara tanggal 3-13 Maret 2009).

Sutikno, Puji Lestari, Hadi Siswanto, dan Wiwik Pupita, Siswa SMA Negeri 1 Keling, mengatakan bahwa: "Kami dalam pelajaran sejarah telah diberikan buku pegangan yaitu buku paket tiga serangkai dan LKS. Mengenai CD pembelajaran kami telah

melihat manusia purba dan itu dilakukan di perpustakaan" (wawancara tanggal 13 Maret 2009).

Johan Agustina, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Kembang mengatakan bahwa:

"Dalam mempersiapkan sumber belajar untuk pembelajaran, sebelumnya ia menyesuaikan dengan silabus dan materi pelajaran. Untuk mencari sumber belajar, guru selalu mencari/meminjam kepada guru lain atau dengan MGMP. Mengenai buku paket untuk siswa belum ada, siswa hanya diberi buku pegangan LKS. Dalam memeprsiapkan sumber belajar sangat kesulitan sebab perpustakaan di mana tempat buku-buku pelajaran belum ada" (wawancara tanggal 4-6 Maret 2009).

Selain itu, Titik Rochmawati, selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Mlonggo mengatakan bahwa:

> "Dalam mempersiapkan sumber belaiar untuk pembelajaran, sebelumnya ia menyesuaikan dengan silabus dan materi pelajaran. Untuk mencari sumber belajar, guru selalu mencari/meminjam kepada guru lain atau dengan MGMP. Hal tersebut dikarenakan sumber belajar di sekolah sangat terbatas sehingga harus mencari sendiri bahkan membeli. Untuk toko buku pelajaran untuk daerah Jepara itu tidak ada sehingga kadang ada sales yang menawarkan buku-buku pelajaran di sekolah. Mengenai buku paket bagi siswa tergantung pada MGMP, di sekolah ini siswa kelas X memakai buku paket terbitan tiga serangkai, selain itu siswa diberi buku pegangan LKS. Dalam mempersiapkan sumber belajar saya kesulitan sebab perpustakaan sendiri koleksi bukunya tidak lengkap dan bahkan tidak layak pakai" (wawancara tanggal 10-11 Maret 2009).

### 6) Kemampuan dalam menggunakan sumber belajar

Kemampuan menggunakan sumber belajar dalam proses belajar mengajar sejarah di sini saya telah mampu menggunakan sumber belajar dalam bentuk *power point* dan CD pembelajaran. Untuk *power point* disini saya membuat sendiri yang sumbernya dari buku-buku di perpustakaan dan buku sejarah lainnya. Mengenai CD pembelajaran di sini guru telah mempunyai CD pembelajarn tentang candi, manusia purba, peralatan yang digunakan dalam manusia purba, perang dunia dan lain sebagainya. Penggunaan sumber belajar di atas kadang dilakukan di dalam kelas dan diperpustakaan atau di sediakan untuk tempat pembelajaran (wawancara Puji Tyasmami, tanggal 4-7 Maret 2009).

Yeni, guru sejarah SMA negeri 1 Keling mengatakan bahwa:

proses pembelajaran sejarah saya menggunakan buku pegangan sejarah nasional Indonesia dan buku-buku sejarah yang relevan. Setelah mendapat sumber belajar kemudian harus dapat menguasai materi pelajaran. Hal tersebut untuk menambah pengetahuan bagi guru. Kemampuan menggunakan sumber belajar dalam proses belajar mengajar sejarah di sini guru telah mampu menggunakan sumber belajar dalam bentuk power poin dan pembelajaran. Untuk power point berhubung peralatannya yang kurang lengkap sehingga tidak pernah dilakukan. Mengenai CD pembelajaran di sini guru telah mempunyai CD pembelajarn tentang candi dan manusia purba. Penggunaan sumber belajar di atas kadang dilakukan di dalam kelas dan diperpustakaan (disediakan untuk temapat pembelajaran). Kebanyakan saya menggunakan sendiri sumber belaiar buatan transparansi menggunakan OHP meski OHP di sekolah ini hanya ada dua yang selalu bergantian dengan pelajaran lain" (wawancara tanggal 3-13 Maret 2009).

Berbeda dengan guru di SMA Negeri 1 Kembang di mana kemampuan guru dalam menggunakan sumber belajar sangat minim, sebab sumber belajar sangat terbatas. Bapak Johan mengatakan bahwa untuk mengajar di kelas siswa hanya menggunkan LKS dan bagi guru yaitu hanya dengan meminjam dan mencari dari tim MGMP. Dalam mengajar guru selalu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelas dan diskusi kelompok (wawancara Johan, tanggal 4-6 Maret 2009).

Titik Rocmawati selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Mlonggo mengatakan bahwa :

"Kemampuan guru dalam menggunakan sumber belajar sangat minim, sebab sumber belajar sangat terbatas. Perpustakaan sendiri koleksinya tidak lengkap. Guru dalam menambah pengetahuanya dengan memakai buku-buku terbitan dan buku sejarah yang relevan. Kadang dalam proses pembelajaran sejarah kalau siswa bosan maka guru harus pandai bercerita untuk menarik perhatian siswa. Selain itu selalau menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab" (wawancara tanggal 10-11 Maret 2009).

d. Kemampuan guru dalam menggunakan media belajar pada pembelajaran sejarah

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan dapat disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. media yang dapat mewakili apa saja yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Dengan demikian maka didik dapat lebih menerima bahan dengan menggunakan media.

Pengertian media seringkali disalahartikan oleh guru. Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Terkadang informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhhnya oleh siswa, di sinilah peran media, sebagai alat bantu memperjelas pesan pembelajaran. Keberhasilan penggunaan media, tidak terlepas dari bagaimana media itu direncanakan.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Puji selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri berkaitan dengan pengertian media pembelajaran:

"Media pembejaran adalah sarana yang dapat dipakai untuk proses pembelajaran. Fungsi media pembelajaran sendiri yaitu lebih menarik siswa sebab selain mendengar, siswa juga dapat melihat" (wawancara tanggal 4-7 Maret 2009).

Yeni Murnasih, guru sejarah SMA Negeri 1 Keling menyatakan bahwa:

"Media pembejaran adalah sarana/alat untuk menyampaikan materi pelajaran. Fungsi media pembelajaran sendiri yaitu mempermudah menyampaikan materi, menarik minat siswa supaya tidak bosan" (wawancara tanggal 3-13 Maret 2009).

Lain halnya dengan Titik Rochmawati guru sejarah di SMA Negeri 1 Mlonggo menyatakan bahwa:

"Media pembelajaran adalah sarana untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sebab dengan menggunakan media pembelajaran maka akan memberi penjelasan lebih rinci, lebih jelas, lebih akurat, dan mempermudah dalam proses pembelajaran" (wawancara tanggal 10-11 Maret 2009).

Sedangkan menurut Johan media pembelajaran adalah pendukung materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Fungsi

media pembelajaran sendiri yaitu untuk membantu siswa agar lebih mengerti/paham materi yang disampaikan" (wawancara tanggal 4-6 Maret 2009)

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, dan SMA Negeri 1 Mlonggo kemampuan guru dalam menggunakan media belajar pada pembelajaran sejarah dapat dijelaskan sebagai berikut:

# 4) Memilih media pembelajaran

Pada umumnya guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Jepara telah menggunakan media dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pemilihan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sejarah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Puji Tyasmami, bahwa dalam memilih media pembelajaran sama halnya dengan memilih sumber belajar, yaitu disesuaikan dengan kurikulum (materi/silabus). Media pembelajaran di sini sangat terbatas. Sebab kebanyakan media pembelajaran yang ada banyak yang rusak. Oleh sebab itu, guru kadang menggunakan media pembelajaran. Di samping itu pemilihan media harus secara obyektif, bukan semata-mata didasarkan kesenangan guru atau sekedar hiburan dalam proses pembelajaran dan hendaknya pemilihan media itu didasarkan atas

pertimbangan untuk peningkatan efetivitas belajar siswa (wawancara : Puji Tyasmami, 4-7 Maret 2009).

Menurut Yeni Murniasih selaku guru sejatah di SMA Negeri 1 Keling dalam memilih media pembelajaran yaitu tergantung pada situasi dan kondisi dan materi yang disampaikan sebab media pembelajaran tidak banyak tersedia. Kebanyakan media pembelajaran yang ada banyak yang rusak misalnya saja VCD. Selain itu hendaknya disesuaikan dengan metode mengajar dan materi pelajaran yang digunakan (wawancara: Yeni Muniarsih, tanggal 10-11 Maret 2009).

Johan selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Kembang menyatakan bahwa:

"Dalam memilih media pembelajaran yaitu tergantung pada situasi dan kondisi dan materi yang disampaikan sebab media pembelajaran tidak banyak tersedia. Berhubung Sekolah SMA Negeri 1 Kembang tergolong baru, jadi fasilitasnya belum lengkap, maka hanya menggunakan media seperti gambar, peta, dan *globe*" (wawancara: Johan, tanggal 4-6 Maret 2009).

Selain itu menurut Titik Rochmawati, guru sejarah SMA Negeri 1 Mlonggo, bahwa dalam memilih media pembelajaran yaitu tergantung pada situasi dan kondisi dan materi yang disampaikan sebab media pembelajaran tidak banyak tersedia. Media di sekolah ini tidak banyak, seperti peta (peta dunia), bagan, gambar, papan tulis, VCD, CD pembelajaran. Untuk OHP dan

LCD sekolah ini tidak punya (wawancara: Titik Rochmawati, tanggal 10-11 Maret 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa dalam menggunakan media pembelajaran pada proses pembelajaran, pemilihan media pembelajaran telah dilakukan oleh guru-guru di SMA Negeri Kabupaten Jepara.

### 5) Mempersiapkan alat/ media pembelajaran

Pada umunya guru sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara telah mampu menyiapkan media pembelajaran. Media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran telah disiapkan oleh sekolah dan kalau pun tidak ada guru akan mencari atau meminjam kepada temanya.

Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, SMA Negeri 1 Mlonggo.

Puji Tyasmami selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri dan menyatakan bahwa:

"Dalam mempersiapkan alat /media pembelajaran saya selalu memilih dahulu mana media yang sesuai dengan materi yang bersangkutan. Mengenai media pembelajaran biasanya telah disediakan oleh sekolah dan kadang-kadang mencari sendiri. Media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah yaitu CD pembelajaran, VCD/DVD, gambargambar, peta (peta dunia dan peta Indonesia), LCD, TV dan lain sebagainya. Untuk CD pembelajaran sejarah kelas X

hanya mengenai candi dan manusia purba. Biasanya kalau ingin menggunakan media pembelajaran ditempatkan di ruang perpustakaan di mana telah disediakan tempat untuk proses pembelajaran. Namun harus antri terlebih dahulu sebab jadwal penggunaan ruangan ini sangat padat. Media pembelajaran sendiri tidak tersedia di setiap runag kelas" (wawancara: Puji Tyasmami, tanggal 4-7 Maret 2009).

Yeni Muniarsih selaku guru sejarah di SMA Negeri 1

### Keling menyatakan bahwa:

"Saya dalam mempersiapkan media harus menyesuaikan dengan metode dan materi pelajaran. Pada saat menggunakan media seperti OHP, VCD/CD pembelajaran biasanya di ruang perpustakaan. Sebab di ruang ini telah disediakan alat untuk mengoperasikannya. Tetapi kalau ingin menggunakan ruangan ini harus antri sebab jadwalnya sangat padat" (wawancara: Yeni Murniasih, tanggal 3-13 Maret 2009).

Lain halnya dengan Johan, guru sejarah di SMA Negeri 1

### Keling dalam hal ini mengemukakan bahwa:

"Dalam mempersiapkan media atau alat kadang saya di sini meminjam kepada teman, sebab dalam mempersiapkan media mengalami kesulitan. Media di sekolah ini belum tersedia banyak, kalau pun itu ada hanya sebatas peta, *globe*, majalah, gambar dan bagan. Media yang belum ada disini adalah seperti CD pembelajaran, OHP dan lain sebagainya. Sehingga dalam proses pemebelajaran saya hanya meggunakan metode dan jarang menggunakan media" (wawancara: Johan, tanggal 4-6 Maret 2009).

Kemudian Titik Rochmawati selaku guru sejarah SMA

### Negeri 1 Mlonggo menyatakan bahwa:

"Saya dalam mempersiapkan media pembelahjaran sangat sulit, sebab media yang tersedia di sekolah tidak banyak. Media yang ada yaitu peta, gambar, VCD, CD pembelajaran (hanya candi saja). Sementara media seperti OHP, peta sejarah tidak punya. Saya Jika ingin menggunakan media pembelajaran seperti VCD/CD pembelajaran maka harus ke ruang laboratorium kimia,

sebab ruangan ini digunakan untuk ruang multimedia. Namun, dalam menggunakan ruangan ini harus antri terlebih dahulu untuk menunggu giliran" (wawancara: Titik Rochmawati, tanggal 10-11 Maret 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mempersiapakan media pembelajaran kadang guru harus mencari sendiri media pembelajaran sebab sarana dan prasarana mengenai media pembelajaran sendiri di SMA Negeri Kabupaten Jepara belum lengkap.

6) Kemampuan dalam menggunakan dan mengoperasikan media pembelajaran

Berikut ini adalah wawancara dengan Puji Tyasmami selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri berkaitan dengan mengoperasikan media pembelajaran:

"Dalam mengoperasikan media pembelajaran saya telah mampu menggunakan dan mengoperasikan sendiri, misalnya yaitu saya membuat power point. Sebab saya sendiri di sini telah mengikuti pelatihan menggunakan media pembelajaran (seminar, pelatihan menggunakan power point dan lain sebagainya). kalau mengoperasikan dan menggunakan media OHP saya terlebih dahulu menyuruh siswa untuk menutup korden sebab menggangu dalam menggunakan OHP. pencahayaan menggunakan CD pembelajaran saya tinggal menggunakan ruangan perpustakaan di mana telah disediakan fasilitas yang mendukung. Selain itu di rungan tersebut telah didesain agar pencahayaan dalam menggunakan media lebih jelas" (wawancara: Puji Tyasmami, tanggal 4-7 Maret 2009).

Yeni Murniasih selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Keling mengatakan bahwa:

"Dalam mengoperasikan media pembelajaran, saya telah mampu menggunakan dan mengoperasikan OHP dan power point. Berhubung peralatan yang tidak lengkap maka saya menggunakan OHP dalam setiap hanya proses pembelajaran. Kalau menggunakan CD pembelajaran saya tinggal menggunakan ruangan perpustakaan di mana telah disediakan fasilitas yang mendukung. Sava sendiri menggunakan media CD pembelajaran dan OHP. Jika ingin menggunakan media ini saya sering menyuruh siswa untuk menutup korden dan pintu agar pencahayaan media lebih jelas dan dapat dilihat dari belakang" (wawancara: Yeni Murniasih, tanggal 3-13 Maret 2009).

Johan, guru sejarah SMA Negeri 1 Kembang menyatakan

#### bahwa:

"Dalam proses pembelajaran di kelas saya hanya menggunakan metode dan jarang menggunkan media. Biasanya media yang sering digunakan di kelas yaitu peta (peta Indonesia dan peta dunia), bagan, gambar, serta *globe*. *Globe* di sini digunakan untuk menunjukkan tempat suatu negara dan letak ditemukannya manusia purba. Mengenai media OHP dan film saya tidak pernah menggunakan, sebab media seperti CD pembelajaran dari MGMP tidak punya" (wawancara: Johan, tanggal 4-6 Maret 2009).

Titik Rochmawati, guru Sejarah SMA Negeri 1 Mlonggo dalam hal ini mengemukakan bahwa:

"Dalam mengoperasikan media pembelajaran, saya sebatas mampu mengoperasikan media CD pembelajaran berhubung peralatan yang tidak lengkap. Jika menggunakan atau ingin mengopersikan media ini harus ke ruang laboratorium kimia. Guru juga telah mampu menggunakan *power point*. Namun, untuk menggunakan media ini sekolah tidak menyediakan peralatannya. Kemampuan ini dari bekal sendiri waktu kuliah" (wawancara: Titik Rochmawati, tanggal 10-11 Maret 2009).

- Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Sumber dan Media Belajar Dengan Kualitas Pembelajaran Sejarah
  - a. Menyediakan sumber dan media belajar sejarah

Dinamika belajar dan mengajar di SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Keling, SMA negeri 1 Kembang, dan SMA Negeri 1 Mlonggo dilakukan di ruang kelas dan di luar ruangan kelas. Keadaan ruang kelas di SMA yang peneliti teliti ini sebagian besar belum dilengkapi dengan peralatan dan fasilitas multimedia. Secara umum keadaan kelas diisi dengan fasilitas seperti; tempat duduk dan meja untuk siswa, white board, tempat duduk dan meja untuk guru dan poster-poster yang bernuansa motivatif untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Perlatan dan fasilitas secara lengkap difokuskan di ruang-ruang tertentu, antara lain di ruang komputer, perpustakaan, ruang laboratorium kimia. Fasilitas peralatan multimedia yang terbatas dikarenakan peralatan multimedia tidak tersedia di tiaptiap kelas. Pemutaran VCD pembelajaran selama ini dilakukan di ruang perpustakaan atau di ruangan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Titik selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Mlonggo ini sebagai berikut;

"Dalam penyediaan sumber dan media belajar di sekolah sangat minim sekali. Untuk mencari sumber tersebut saya harus mencari, membeli, membuat sendiri dan bahkan meminjam kepada guru lain. Perpustakaan di sekolah juga kurang lengkap. Media yang ada juga kurang lengkap. Jika ingin menggunakan media pemeblajaran CD pembelajaran harus ke lab kimia." (wawancara dengan Titik pada tanggal 10-11 Maret 2009).

Di SMA Negeri yang peneliti teliti, dalam menyediakan sumber dan media belajar sejarah biasanya telah disediakan oleh sekolah tetapi kadang-kdang guru mencari sediri atau membuat sendiri misalnya yaitu *power point* dan CD pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru kadang menggunakan media belajar sejarah. Media pembelajaran yang biasanya digunakan adalah CD pembelajaran dan OHP. Mengenai CD pembelajaran biasanya dinyalakan dengan TV, VCD/DVD. Menurut Puji, dengan menggunakan media pembelajaran proses pembelajaran lebih menarik, jelas, tidak membosankan dan mudah dimengerti oleh siswa. Selain itu pada waktu menggunakan media pembelajaran, siswa cenderung aktif dan minatnya dengan pelajaran sejarah semakin meningkat dan tidak lagi bosan (wawancara dengan Puji selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri, tanggal 4-6 Maret 2009).

Sehubungan dengan itu, Yeni selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Keling mengatakan bahwa;

> "Dalam menyediakan sumber dan media belajar sejarah biasanya telah disediakan oleh sekolah tetapi kadang-kadang guru mencari sendiri bahkan meminjam teman. Dalam proses pembelajaran guru selalu menggunakan sumber dan media belajar sejarah. Kalau sumber di sini telah tersedia di perpustakaan meskipun bukunya tidak layak pakai. Media pembelajaran yang biasanya digunakan adalah pembelajaran dan OHP. Mengenai CD pembelajaran biasanya dengan TV, VCD/DVD. Selain itu dengan dinyalakan menggunakan media pembelajaran proses pembelajaran lebih mudah dalam menyampaikan materi, materinya lebih menarik, jelas, tidak membosankan dan mudah dimengerti oleh siswa 3-13 Maret (wawancara dengan Yeni Murniasih, tanggal 2009).

Mengenai penggunaan sumber belajar, selama ini guru sejarah di SMA Negeri yang peneliti teliti menggunakan sumber belajar dalam bentuk literatur-literatur yang dianggap relevan. Johan, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Keling selama ini menggunakan sumber belajar dalam bentuk LKS (lembar kerja Siswa), karena dalam LKS itu sangat praktis dan ulasan materi dan juga terdapat soal-soalnya.

"Menurut Johan bahwa dalam menyedikan sumber dan media belajar sejarah biasanya saya mencari sendiri bahkan meminjam teman. Sumber belajar disini untuk siswa hanyalah LKS terbitan Idola dan tidak ada buku paket. Guru sendiri hanya menggunakan buku paket Erlangga dan Yudistira. Bukubuku lain yang menunjang pembelajaran sejarah di sekolah tidak ada, bahkan perpustakaan sekolah di SMA Negeri 1 Kembang tidak ada. Maka dalam menyediakan pembelajaran sangat kurang sekali. Media di sini saya kadang jarang menggunakan. Untuk setiap pertemuan atau mengajar hanya menggunakan metode ceramah, diskusi kelas, diskusi kelompok (wawancara dengan Johan, tanggal 4-6 Maret 2009).

Tabel 6 Pengadaan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Sejarah yang Digunakan Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri

No	Sumber Belajar	Media Pembelajaran	
1	Perpustakaan	LCD	
2	Buku teks	TV	
3	Internet	VCD	
4	LKS	CD pembelajaran	
5	Koran	OHP	
6	Majalah	Peta (dunia dan Indonesia)	
7		Globe	
8		Miniatur candi	

(sumber: Data dari hasil observasi di sekolah SMA Negeri 1 Bangsri tahun 2009)

Tabel 7 Pengadaan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Sejarah yang digunakan Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Keling

No	Sumber Belajar	Media Pembelajaran
1	Perpustakaan	Tape recorder
2	Buku teks	TV
3	LKS	VCD
4	Koran	CD pembelajaran
5	Majalah	OHP
6		Peta (dunia dan Indonesia)
7		Gambar-Gambar
8		Globe

(sumber: Data dari hasil observasi di sekolah SMA Negeri 1 Keling tahun 2009)

Tabel 8 Pengadaan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Sejarah yang digunakan guru sejarah di SMA Negeri 1 Mlonggo

No	Sumber belajar	Media pembelajaran	
1	Perpustakaan	TV	
2	Buku teks	CD Pembelajaran	
3	LKS	OHP	
4	Koran	Kliping foto	
5	Majalah	Miniatur candi	
6		Peta (dunia dan Indonesia)	
7		Gambar-Gambar	
8		Globe	

(sumber: Data dari hasil observasi di sekolah SMA Negeri 1 Mlonggo tahun 2009)

Tabel 9 Pengadaan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Sejarah yang digunakan Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Kembang

No	Sumber Belajar	Media Pembelajaran
1	guru	Peta (dunia dan Indonesia)
2	Buku teks	Kliping foto/gambar
3	LKS	
4	Koran	
5	Majalah	

(sumber: Data dari hasil observasi di sekolah SMA Negeri 1 Kembang tahun 2009)

# b. Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah

Dalam memberikan penilaian prestasi siswa, guru sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara berpedomana pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimun) di mana nilai tersebut telah ditentukan oleh sekolah. Jika siswa belum mencapai nilai tersebut, maka siswa harus mengikuti remidi untuk memperbaiki nilai dan bila sudah mencapai nilai itu maka siswa mendapat pengayaan.

Berikut hasil wawancara dengan guru sejarah dan siswa yang berkaitan dengan prestasi siswa pada pembelajaran sejarah.

Puji Tyasmami, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

> "Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah ketika guru menggunakan sumber belajar (Power point dan CD pembelajaran) dan media pembelajaran perstasi siswa dari waktu ke waktu semakin meningkat. Sebab ketika guru menggunakan sumber dan media belajar secara tidak langsung membuat siswa tertarik dan berminat untuk mengikuti proses SMA Negeri 1 Bangsri nilai KKM sejarah pembelajaran. untuk kelas X adalah 70. Bahkan perbandingan nilai hasil ulangan siswa pada waktu guru menggunakan media pembelajarn semakin meningkat. Bagi siswa yang Belum mencapai nilai KKM maka saya memberikan remidi. Bentuk remidi yaitu pemberian soal baru untuk dikerjakan. Sedangkan bagi siswa yang mencapai nilai tersebut maka saya memberikan pengayaan berupa pendalaman materi" (wawancara tanggal 4-7 Maret 2009).

Ahmad Saeful Hadi, Rina Suparwati, Adi Saputra, Eri Kuswanto, dan Kunsari selaku siswa Kelas X.5 SMA Negeri 1 Bangsri berpendapat sebagai berikut:

> "Prestasi kami selama ini meningkat meskipun sedikit. Ketika guru memutarkan media film manusia purba kami sangat

tertarik sebab kami belum pernah menontonnya. Guru memberikan remidi kepada siswa yang belum mencapai nilai 7 yaitu mengerjakan soal-soal baru yang dibuat guru. Sedangkan bagi siswa yang telah memenuhi nilai 7 maka diberi pengayaan berupa pendalaman materi. Kadang remidi dilakukan di luar jam pelajaran" (wawancara tanggal 6 Maret 2009).

Yeni Murniasih, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Keling mengemukakan bahwa:

"Prestasi belajar dipengaruhi dengan minat. Kalau siswa tertarik maka prestasinya meningkat. Hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Keling pada pembelajaran sejarah kelas X ketika guru menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran perstasi siswa dari waktu ke waktu cenderung meningkat sebab siswa tertarik dan berminat untuk mengikuti proses pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Keling nilai KKM sejarah untuk kelas X adalah 67. Siswa yang belum memenuhi nilai tersebut harus mengikuti remidi. Sedangkan siswa yang telah memenuhi nilai tersebut, mengikuti pengayaan yang dilaksankan setiap akhir materi" (wawancara tanggal 3-13 Maret 2009).

Johan Agustina, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Kembang menyatakan bahwa:

"Untuk pemberian nilai prestasi saya berdasarkan KKM yaitu untuk kelas X adalah 65. Sementara mengenai hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah selama ini dapat dikatakan cukup/lumayan. Sebab kadang-kadang dalam pembelajaran sejarah siswa tidak tertarik. Hal tersebut dikarenakan sejarah itu berhubungan dengan masa lalu, dan mereka harus mengahafal tahun, tokoh-tokoh dan lain sebagainya. Jika siswa belum memenuhi nilai tersebut maka harus remidi. Saya tidak memberikan pengayaan karena saya menganggap siswa sudah tuntas relajar" (wawancara tanggal 4-6 maret 2009).

Feni Sri Lestari, Istikomah, Eni Amalia, Alfianto, dan Eko Budi Santoso selaku siswa sma Negeri 1 Kembang mengatakan bahwa:

> "Dalam pelajaran sejarah kami cukup tertarik, sebab pada pembelajaran sejarah guru hanya menggunakan metode dan

jarang menggunakan media belajar. Guru memberikan remidi bagi siswa yang belum memenuhi nilai 6,5" (wawancara tanggal 5 Maret 2009).

Berhubungan dengan itu Titik Rochmawati, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Mlonggo mengatakan bahwa:

"Dalam pelajaran sejarah nilai KKM di SMA Negeri 1 Mlonggo yaitu 63. Saya tidak mau mematok nilai yang terlalu tinggi. Dari pada mematok nilai tinggi tetapi siswa tidak pada lulus mendingan mematok nilai rendah. Dari hasil belajar sejarah di SMA Negeri 1 dapat dikatakan baik" (wawancara 10-11 Maret 2009).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya penilaian prestasi siswa pada pembelajaran sejarah telah disesuaikan dengan nilai kompetensi dasar dan KKM di mana standar nilai tersebut ditentukan oleh tiap sekolah. Bagi siswa-siswa yang belum mencapai nilai tersebut harus mengikuti remidi. Dari wawancara dengan guru dan siswa bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri yang peneliti teliti dapat dikatakan baik sebab dari waktu ke waktu nilai siswa meningkat. Apalagi setelah guru menggunakan sumber dan media belajar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Dengan media belajar secara tidak langsung dapat membuat ketertarikan siswa dan secara tidak langsung membuat siswa untuk meningkatkan prestasinya.

# c. Minat siswa pada pembelajaran sejarah

Berikut hasil wawancara dengan guru sejarah yang berkiatan dengan minat pada pembelajaran sejarah di sekolah:

Yeni Murniasih, guru sejarah di SMA Negeri 1 Keling menyatakan bahwa:

"Setelah menggunakan sumber belajar dan media belajar pada proses pembelajaran sejarah, siswa semakin berminat pada mata pelajaran sejarah. Hal ini secara tidak langsung mendorong siswa untuk meningkatkan prestasinya. Seperti yang diatas, prestasi belajar dipengaruhi oleh minat. Kalau siswa tertarik pada pelajaran tersebut maka secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa" (wawancara 3-13 Maret 2009).

Puji Lestari, Wiwik Pulpita, Hadi Siswanto, Sutikno, dan Devi Budiyanti, siswa SMA Negeri 1 keling mengatakan bahwa:

"Kami sangat tertarik saat guru menggunkan media pembelajaran sebab itu mengasyikkan karena diputarkan *video*/film manusia purba zaman dulu dan materinya lebih jelas" (wawancara siswa 12 Maret 2009).

Sehubungan dengan itu Titik Rochmawati, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Mlonggo mengatakan bahwa:

"Mengenai minat siswa pada pembelajaran sejarah ketika saya menggunakan media pembelajaran siswa sangat tertarik, siswa bisa mendengar dan ia juga bisa melihat. Selain itu dapat memberikan gambaran suatu masalah, dengan gambaran tersebut siswa secara tidak langsung tertarik dan akan meningkatkan prestasinya" (wawancara 10-11 Maret 2009).

Puji Tyasmami selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri mengatakan bahwa:

"Minat siswa pada pembelajaran sejarah dapat dikatakan baik, sebab siswa dalam proses pembelajaran sangat antusias dan semangat apalagi ketika saya menggunakan media film manusia purba, siswa merasa tertarik sebab baru pertama kali melihatnya" (wawancara tanggal 4-7 Maret 2009).

Menurut Johan, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Kembang mengatakan bahwa untuk minat sendiri pada pelajaran sejarah kadangkadang siswa tidak tertarik. Hal tesebut disebabkan karena menurut siswa pelajaran sejarah itu berhubungan dengan masa lalu dan siswa merasa bosan.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat peniliti simpulkan bahwa minat siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara yang peneliti teliti sudah baik. Pada dasarnya prestasi belajar dipengaruhi oleh minat. Kalau siswa tertarik pada pelajaran tersebut maka secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Minat siswa pada pembelajaran sejarah tergantung pada guru dalam mengajar. Di sini ketika guru menggunakan sumber belajar (CD pembelajaran) dan media belajar siswa sangat tertarik untuk mengikuti pelajaran.

### d. Keikutsertaan dalam pelatihan, lokakarya dan seminar

Salah satu usaha guru meningkatkan kualitas guru sejarah dengan upaya mempertinggi mutu guru melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan mengikti perkembangan dunia pendidikan terutama bidang sejarah baik melalui media cetak, dan elektronik, mengikuti kegiatan pelatiahan, seminar, lokakarya yang berhubungan dengan pelajaran sejarah, dan mengikuti organisasi profesi seperti PGRI. Selain itu adanya MGMP membantu guru meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar.

Berikut hasil wawancara dengan guru sejarah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kompetensi guru sejarah dalam keikutsertaan dalam pelatihan, lokakarya dan seminar yang berhubungan dengan penguasaan sumber dan media belajar:

Puji Tyasmami, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri mengatakan bahwa:

"Ya saya mengikuti perkembangan dunia pendidikan terutama masalah perubahan kurikulum, tapi untuk khusus sejarah jarang. Saya ikut PGRI karena setiap guru wajib ikut. MGMP berjalan dengan baik. MGMP di sini adalah temapat pusat kegiatannya. Keberadaan MGMP Sangat membantu guru dalam mengajar karena setiap pertemuan kita membahas berbagai persolaan yang dihadapi oleh guru khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah. Mengenai seminar sering kali mengikuti sebab untuk menambah wawasan dan pengetahuan." (wawancara tanggal 4-7 Maret 2009).

Yeni Murniasih, selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Keling mengatakan bahawa:

"Saya tidak pernah ikut dalam pelatihan. Namun mengenai seminar saya sering ikut di tambah lagi aktif dalam MGMP. MGMP di Jepara diadakan pada hari Kamis. Dari MGMP inilah guru-guru sejarah berkumpul dan membahas mengenai masalah yang dihadapinya. Selain itu dalam MGMP juga berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah misalnya dalam pengadaan sumber dan media belajar. Dalam menguasai media saya belajar dari bekal sendiri, sebab dalam KTSP guru dituntut untuk dapat menggunakan aneka media pembelajaran" (wawancara 3-13 Maret 2009).

Lain halnya dengan Johan Agustina (guru sejarah di SMA Negeri 1 Kembang). Dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan keikutsertaan dalam seminar ia tidak pernah ikut. Sebab menurut

beliau di Jepara tidak pernah ada pelatihan dan seminar mengenai sejarah. Meskipun demikian ia aktif dalam MGMP.

Berhubungan dengan itu Titik Rochmawati, selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Mlonggo magemukakan bahwa:

"Pelatihan dan ketertampilan tentang penggunaan media di Jepara tidak ada sehingga mau tidak mau ia harus belajar sendiri. Selain itu juga ia aktif dalam MGMP dan mengikuti seminar-seminar guna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat untuk kegiatan pembelajaran sejarah disekolah" (wawancara tanggal 10-11 Maret 2009).

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat peneliti simpulkan upaya peningkatan kompetensi bahwa guru sejarah menggunakan sumber dan media belajar sejarah pada proses pembelajarn di SMA Negeri Kabupaten Jepara belum maksimal. Para guru mata pelajaran sejarah jarang mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang berkaitan dengan penguasaan media dan sumber belajar. Untuk keikutsertaan organisasi seperti seperti MGMP di SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, dan SMA Negeri 1 Mlonggo sudah aktif mengikutinya yang dilaksanakan setiap hari Kamis. MGMP berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dalam MGMP membahas mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh guru khususnya pada mata pelajaran sejarah sehingga dapat membantu dalam memperlancar proses pembelajaran. Mengenai keterampilan dan pelatihan dalam menggunakan sumber dan media di Jepara tidak ada sehingga guru sejarah di Kabupaten Jepara harus belajar sendiri. Dalam hal keikutsertaan seminar hanya guru sejarah di SMA Negeri 1 Kembang yang tidak pernah ikut. Namun ia aktif dalam MGMP.

Tabel 10 Keadaan Guru Sejarah

No	Keterangan	SMA N I	SMA N I	SMA N I	SMA N I
		Bangsri	Keling	Kembang	Mlonggo
1	Nama	Puji	Yeni	Johan	Titk
		Tyasmami	Murnisih		Rochmawati
2	Umur	34 tahun	28 tahun	40 tahun	45 tahun
3	Jenjang Pendidikan	S1 Sejarah	S1 sejarah	S1 Sejarah	S1 Sejarah
4	Status	Guru tetap	Guru tetap	Guru Tidak Tetap	Guru tetap
5	Pelatihan media	-	-	-	-
6	Klasifikasi	Guru	Guru	Guru	Guru Kelas
	Guru	kelas	Kelas	Kelas	
7	Keikutsertaan MGMP	Aktif	Aktif	Aktif	Aktif
8	Keikutsertaan seminar/ lokakarya	Aktif	Aktif	Jarang	Aktif

(sumber: Data dari hasil observasi dan wawancara di SMA N 1 Bangsri, SMA N 1 Keling, SMA N 1 Kembang, dan SMA N 1 Mlonggo tahun 2009)

#### C. Pembahasan

- Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Sumber dan Media Belajar pada Pembelajaran Sejarah
  - a. Kemampuan guru dalam penggunaan sumber belajar pada pembelajaran sejarah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah di SMA yang penulis teliti dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara dalam menggunakan sumber belajar yang ada dapat dikatakan baik.

Dalam memilih sumber belajar guru sejarah di Kabupaten Jepara telah mempertimbangkan prinsip-prinsip pemilihan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah dalam memilih sumber belajar menyesuaikan dengan kurikulum (materi/silabus) sehingga guru dapat menentukan sumber belajar yang mana yang dapat dipakai dalam pembelajaran.

Selain itu dijelaskan pula bahwa di dalam mempersiapkan sumber belajar untuk pembelajaran, guru sejarah sebelumnya menyesuaikan dengan silabus dan materi pelajaran sehingga mudah dalam menentukan sumber belajar yang dipakai. Untuk mencari sumber belajar, guru sejarah di Kabupeten Jepara selalu mencari di perpustakaan dan kadang di internet. Untuk buku-buku di perpustakaan buku-buku sejarah sudah tidak layak pakai. Hal ini

mengakibatkan guru kesulitan dalam mencari dan mempersiapkan sumber belajar. Meskipun demikian, peserta didik sudah diberi buku pegangan yaitu buku paket dan LKS untuk sumber belajar bagi siswa.

Penggunakan sumber belajar oleh guru sejarah di Kabupaten Jepara dapat dikatakan baik. Meskipun sumber belajar yaitu buku-buku di perpustakaan kebanyakan tidak layak pakai. Guru sejarah dalam proses pembelajaran telah menggunakan sumber belajar dalam bentuk cetak dan non cetak. Sumber belajar dalam bentuk cetak yaitu yaitu misalnya majalah, koran, gambar-gambar, foto-foto, dan buku-buku yang relevan. Sumber belajar dalam bentuk non cetak yaitu misalnya CD pembelajaran. Penggunaan sumber belajar dalam bentuk non cetak (CD pembelajaran) telah digunakan meskipun dalam taraf kecil. Sebab terdapat kendala yaitu jumlah CD pembelajaran sejarah tidak lengkap dan sulit untuk mendapatkannya dan jika ingin menggunakan sumber belajar ini guru harus antri ruangan terlebih dahulu.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada guru bidang studi sejarah yang menggunakan sumber belajar buku paket saja dalam kegiatan kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu saja akan membuat siswa merasa cepat bosan dan jenuh dengan materi yang disampaikan. Berkaitan dengan hal tersebut kegiatan belajar mengajar sejarah seharusnya dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber belajar sehingga guru dapat memperkaya materi pelajaran dan mampu membuat suasana tidak membosankan.

Mengenai sumber belajar forum MGMP Sejarah di Kabupaten Jepara belum mampu mengupayakan pengembangan sumber belajar. Dalam MGMP tersebut sumber belajar hanya sebatas buku paket dan LKS. Oleh sebab itu guru harus mencari sendiri sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah.

b. Kemampuan guru dalam menggunakan media belajar pada pembelajaran sejarah

Pada umumnya guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Jepara telah mampu menggunakan media dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pemilihan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sejarah. Guru telah terlebih dahulu menetapkan tujuan memilih media yang akan digunakan tersebut. Di samping itu, guru telah memilih media yang obyektif dan pemilihan media dengan mempertimbangkan untuk peningkatan efektivitas belajar siswa. Dalam hal ini memilih media guru sejarah telah menyesuaikan dengan metode mengajar dan materi yang digunakan serta telah menyesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan dan juga dengan pertimbangan yang berdasarkan pada pola kemampuan pola belajar siswa.

Dalam penggunaan media guru sejarah SMA Negeri di Kabupaten Jepara telah menggunakan media bervariasi yang cocok untuk pembelajaran sejarah seperti media dalam bentuk model, peta dan beberapa media sederhana yang dibuat sendiri oleh guru dengan bantuan peserta didik misalnya kliping, skema, mengumpulkan gambar-gambar sejarah, membuat peta dan lain-lain. Dalam penggunaan media selalu menghubungkan dengan kesesuaian metode mengajar yang akan digunakan dengan mempertimbangkan waktu yang tepat dalam menggunakan suatu media.

Dalam mempersiapkan media pembelajaran guru di SMA negeri Kabupeten Jepara telah mampu memilih media mana yang sesuai dengan materi yang bersangkutan. Di sini media pembelajaran biasanya telah disediakan oleh sekolah dan kadang-kadang mencari sendiri. Media pembelajaran yang disediakan sekolah sendiri masih belum lengkap. Untuk media elektronik seperti CD, OHP, TV, VCD, slide masih belum lengkap di tiap sekolah-sekolah. Jika ingin menggunakan media pembelajaran modern (elektronik) seperti OHP, VCD, dan video biasanya ditempatkan di ruang perpustakaan di mana telah disediakan tempat untuk proses pembelajaran. Namun demikian, keterbatasan jumlah media mengharuskan pengunaannya bergantian dengan kelas lain dan juga tempat khusus untuk menggunakannya. Penggunaan ruangan ini sangat padat dan media pembelajan sendiri tidak tersedia di setiap ruang kelas. Hal ini mengakibatkan guru sejarah lebih sering menggunakan media sederhana seperti: peta, globe, atlas, gambar, dan lain sebagainya.

Guru sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara dalam hal pengoperasian media pembelajaran dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel. 11

Media yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran

NO.	Nama Guru	Asal Sekolah	Media yang bisa	
			dioperasikan	
1.	Puji Tyasmami	SMA N 1 Bangsri	Power point, CD/VCD	
			pembelajaran, OHP, peta,	
			globe, miniatur candi.	
2.	Yeni Murniasih	SMA N 1 Keling	CD/VCD pembelajaran,	
			OHP, peta, globe.	
3.	Titik	SMA N 1 Mlonggo	CD/VCD pembelajaran,	
	Rochmawati		peta, globe.	
4.	Johan Agustina	SMA N 1 Kembang	Peta dan gole.	

(Sumber: hasil observasi dan wawancara di SMA N 1 Bangsri, SMA N 1 Keling, SMA N 1 Kembang, dan SMA N 1 Mlonggo tahun 2009)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Keling, dan SMA Negeri 1 Mlonggo dalam menggunakan media pembelajaran sudah baik. Namun, guru sejarah dari SMA Negeri 1 Kembang mempunyai kemampuan yang kurang dalam memanfaatkan media pembelajaran.

Dalam mengoperasikan media pembelajaran seperti OHP, CD/VCD, film, proses pembelajaran dilakukan di ruangan khusus di mana telah disediakan fasilitas yang mendukung. Misalnya di Sekolah SMA

Negeri 1 Bangsri dan SMA Negeri 1 Keling, jika guru ingin menggunakan media pembelajaran seperti OHP dan CD pembelajaran maka pembelajaran dilakukan di ruang perpustakaan. Lain halnya dengan di SMA Negeri 1 Mlonggo, apabila guru ingin menggunakan media pembelajaran maka pembelajaran dilakukan di ruang laboratorium kimia.

- Pengaruh kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media belajar dengan kualitas pembelajaran sejarah
  - a. Menyediakan sumber dan media belajar sejarah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Kabupaten Jepara dalam hal menyediakan sumber dan media sejarah dapat dikatakan sudah cukup baik. Dalam hasil observasi dapat dilihat bahwa dinamika belajar mengajar di SMA Negeri yang peneliti dilakukan di ruang kelas dan di luar ruangan kelas. Keadaan ruang kelas di SMA yang peneliti teliti ini sebagian besar belum dilengkapi dengan peralatan dan fasilitas multimedia. Secara umum keadaan kelas diisi dengan fasilitas seperti; tempat duduk dan meja untuk siswa, white board, tempat duduk dan meja untuk guru dan poster-poster yang bernuansa motivatif untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Peralatan dan fasilitas secara lengkap difokuskan di ruang-ruang tertentu, antara lain di ruang komputer, ruang perpustakaan, ruang lab. kimia. Fasilitas peralatan multimedia yang terbatas dikarenakan peralatan multimedia tidak tersedia di tiap-tiap kelas.

Di SMA Negeri yang peneliti teliti, dalam menyediakan media belajar sejarah biasanya telah disediakan oleh sekolah. Tetapi kadangkadang guru mencari sediri atau membuat sendiri misalnya yaitu di sekolah SMA Negeri 1 Bangsri dan SMA Negeri 1 Keling, guru telah mampu membuat transparansi dan *power ponit* untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Sekolah sudah menyediakan media belajar meskipun jumlahnya masih terbatas. Jumlah media yang terbatas tersebut mengharuskan pemakaiannya bergantian dengan kelas lain sehingga media tidak selalu digunakan. Ini salah satu penyebab peserta didik kurang tertarik mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil obervasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, dan buku belajar lainnya bukan satu-satunya sumber belajar tetapi sumber belajar lainnya yang mengandung unsur edukatif. Guru hendaknya mencari informasi (sumber belajar) selain buku misalnya surat kabar, televisi, internet, maupun berita-berita aktual yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Sumber belajar yang digunakan guru dalam mengajar tidak hanya satu buku saja melainkan dari beberapa penerbit lain dan LKS.

Untuk pegangan siswa kelas X di sini telah diberikan buku paket terbitan Tiga Serangkai.

Keadaaan buku-buku sejarah yang ada di perpusatakaan sudah tidak layak pakai. Buku yang ada di perpustakaan adalah buku tua. Jumlah buku sejarah juga sedikit. Hal ini mengakibatkan guru kesulitan dalam mencari buku untuk menambah materi pelajaran. Guru tentu saja harus meminjam kepada teman atau mencari sendiri.

Guru sejarah belum menggunakan sumber belajar yang tersedia secara optimal. Kendala belum mampunya guru dalam menggunkan sumber belajar diantaranya, yaitu; *Pertama* tidak tersediannya buku cetakan secara lengkap di sekolah. *Kedua*, kurang tersedianya sumber belajar dalam bentuk VCD pembelajaran. *Ketiga*, terbatasnya waktu untuk mencari sumber belajar, hal ini dikarenakan guru yang bersangkutan kegiatannya tidak hanya di sekolah. *Keempat*, forum MGMP sejarah belum mampu mengembangkan sumber belajar sejarah.

Kendala lain yang dialami guru sejarah dalam rangka jarang menggunakan media pembelajaran yaitu; *Pertama*, media pembelajaran tidak tersedia di setiap ruang kelas. *Kedua*, padatnya jadwal penggunaan ruang serba guna yang mempunyai fungsi sebagai multi media. *Ketiga*, jarang adanya pelatihan penggunaan media pembelajaran. *Keempat*, adanya kemalasan dari guru untuk belajar sendiri dalam menggunakan media pembelajaran yang ada.

Kendala-kendala di atas menyebabkan kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media pembelajaran di setiap sekolah berbeda-beda. Kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media pembelajaran di setiap sekolah berbeda-beda. Di SMA Negeri 1 Bangsri dan SMA Negeri 1 Keling, guru telah mampu menggunakan media OHP dan CD pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Mlonggo, guru telah mampu menggunakan media CD Pembelajaran. Namun, guru sejarah lebih sering menggunakan metode ceramah bervariasi untuk menarik perhatian sisiwa. Berbeda dengan SMA Negeri 1 Kembang, guru dalam proses pembelajaran jarang menggunakan media. Dalam pembelajaran guru hanya sering menggunakan model pembelajaran yang bervariasi saja.

### b. Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Asumsi dasar ialah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin pula hasil atau produk dari pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pada dasarnya penilaian prestasi siswa di Kabupaten Jepara telah disesuaikan dengan nilai kompetensi dasar dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di mana standar nilai tersebut ditentukan oleh tiap sekolah. Bagi siswa yang belum dapat mencapai nilai yang ditentukan tersebut harus mengikuti remidi.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara yang peneliti teliti dapat dikatakan baik, sebab dari waktu ke waktu nilai siswa meningkat. Apalagi setelah guru menggunakan sumber dan media belajar, siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Dengan media belajar secara tidak langsung dapat membuat ketertarikan siswa dan membuat siswa untuk meningkatkan prestasinya (lihat lampiran 19).

### c. Minat siswa pada pembelajaran sejarah

Minat adalah perasaan dari dalam individu yang berupaya keinginan atau kecenderungan hati untuk merasa tertarik pada suatu objek atau pilihan tertentu. Pada proses pembelajaran apabila siswa tertarik pada suatu mata pelajaran maka akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Minat siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara yang peneliti teliti sudah baik. Hal ini terbukti dari meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Pada dasarnya prestasi belajar dipengaruhi oleh minat. Kalau siswa tertarik pada pelajaran tersebut maka secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Minat siswa pada pembelajaran

sejarah tergantung pada guru dalam mengajar. Di sini ketika guru menggunakan sumber belajar (CD pembelajaran) dan media belajar siswa sangat tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Terkait dengan hal di atas guru sejarah SMA Negeri Kabupaten Jepara selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa-siswa tertarik pada pembelajarn sejarah dan kurang bosan. Namun demikian di SMA Negeri 1 Kembang siswa tidak tertarik pada pembelajaran sejarah. Hal tersebut dikarenakan guru pada saat mengajar jarang menggunakan media pembelajaran. Guru di SMA ini hanya menggunakan metode dan ceramah saja.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa minat siswa pada pmebelajaran sejarah dipengaruhi oleh bagaimana cara guru mengajar. Apabila siswa tertarik pada mata pelajaran yang guru ajarkan maka siswa akan meningkatkan prestasi belajarnya dan sebaliknya, apabila siswa tidak berminat pada mata pelejaran sejarah maka prestasinya akan menurun. Dari hasil wawancara di SMA Negeri Kabupaten Jepara minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah sudah baik (lihat lampiran 16).

# d. Keikutsertaan dalam pelatihan, lokakarya dan seminar

Guru sebagai suatu profesi yang harus memiliki keahlian khusus dituntut agar siswa melakukan peningkatan kemampuannya sesuai dengan perkembangan zaman., ilmu pengetahuan, teknologi serta kebutuhan masyarakat terhadap sumber daya manusia yang

berkualitas dan memiliki kemampuan untuk bersaing di forum global, regional, nasional maupun internasional.

Upaya peningkatan kemampuan guru sejarah dalam menguasai materi maupun penggunaan sumber dan media belajar sejarah dapat dilakukan dengan cara mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang berkaitan dengan sejarah, aktif dalam MGMP, Ikut organisasi Profesi seperti PGRI dan ikut pelatihan, lokakarya atau seminar yang berkaitan dalam sejarah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi upaya peningkatan kompetensi guru sejarah dalam menggunakan sumber dan media belajar sejarah pada proses pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten jepara belum maksimal. Para guru mata pelajaran sejarah jarang mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang berkaitan dengan penguasaan media dan sumber belajar (lihat lampiran 15).

Untuk keikutsertaan organisasi seperti seperti MGMP di SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, dan SMA Negeri 1 Mlonggo sudah aktif mengikuti MGMP yang dilaksanakan setiap hari Kamis. MGMP berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dalam MGMP membahas mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh guru khususnya pada mata pelajaran sejarah sehingga dapat membantu dalam memperlancar proses pembelajaran. Mengenai keterampilan dan pelatihan dalam menggunakan sumber dan media di Jepara tidak ada sehingga guru

sejarah di Kabupaten Jepara harus belajar sendiri. Dalam hal keikutsertaan seminar hanya guru sejarah di SMA Negeri 1 Kembang yang tidak pernah ikut. Namun, ia aktif dalam MGMP (lihat halaman 15).

Pada dasarnya keikutsertaan guru dalam pelatihan, seminar, lokakarya sangat bermanfaat guna memberikan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan sehingga guru kreatif dan tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan program pembelajaran.

Dari deskripsi dan analisis data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa upaya peningkatan kemampuan guru sejarah dalam kualitas pembelajaran belum maksimal. Para guru mata pelajaran sejarah jarang mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang berkaiatan dengan penguasaan media dan sumber belajar. Untuk keikutsertaan organisasi seperti seperti MGMP di SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Keling, SMA Negeri 1 Kembang, dan SMA Negeri 1 Mlonggo sudah aktif mengikutinya yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Di sini MGMP berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dalam MGMP membahas mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh guru khususnya pada mata pelajaran sejarah sehingga dapat membantu dalam memperlancar proses pembelajaran. Mengenai keterampilan dan pelatihan dalam menggunakan sumber dan media di Jepara belum ada sehingga guru sejarah di Kabupaten Jepara harus belajar sendiri.

#### BAB V

### **PENUTUP**

## A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kompetensi guru sejarah dalam memanfaatkan sumber dan media belajar sejarah sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa Kelas X di SMA Negeri Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2008/2009 dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Kemampuan guru dalam penggunaan sumber belajar pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara dapat dikatakan baik. Dalam memilih sumber belajar mereka telah menyesuaikan dengan kurikulum (materi/silabus) sehingga dapat menentukan sumber belajar mana yang dipakai. Namun demikian, guru masih kebingungan dan kesulitan dalam mencari sumber belajar untuk proses pembelajaran. sumber belajar yang ada keadaannya sudah tidak layak pakai (buku-buku sudah tua). Hal ini mengakibatkan guru harus mencari, membuat sendiri bahkan meminjam teman. Dalam proses pembelajaran guru telah menggunakan sumber belajar cetak dan non cetak. Sumber belajar cetak di sini yaitu buku, LKS, gambar, foto, koran dan lain sebagainya, sedangkan sumber belajar dalam bentuk non cetak yaitu CD pembelajaran, video/film. Mengenai sumber belajar forum MGMP Sejarah di Kabupaten Jepara belum mampu mengupayakan pengembangan sumber belajar. Dalam MGMP tersebut

sumber belajar hanya sebatas buku Paket dan LKS. Oleh sebab itu guru harus mencari sendiri sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah.

Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara sudah baik. Dalam pemilihan media pembelajaran guru telah menyesuaikan dengan materi/metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga mempertimbangkan kondisi lingkungan pola belajar siswa. Sekolah telah menyediakan media pembelajaran tetapi jumlahnya masih terbatas. Media elektronik seperti CD, OHP, TV, VCD, slide masih belum lengkap di tiap sekolah-sekolah. Jika ingin menggunakan media pembelajaran modern (elektronik) seperti OHP, VCD, dan video biasanya ditempatkan di ruang perpustakaan di mana telah disediakan tempat untuk proses pembelajaran. Namun demikian, keterbatasan iumlah media mengharuskan penggunaannya bergantian dengan kelas lain. Hal ini mengakibatkan guru sejarah lebih sering menggunakan media sederhana seperti: peta, globe, atlas, gambar, dan lain sebagainya. Dalam mengoperasikan media pembelajaran guru telah mampu mengoperasikan media OHP, film, CD pembelajaran, video dan lain sebagainya. Tetapi, kemampuan tersebut berbeda-beda. Kemampuan guru sejarah di SMA Negeri 1 Bangsri, SMA Negeri 1 Keling, dan SMA Negeri 1 Mlonggo dalam menggunakan media pembelajaran sudah baik. Namun, guru sejarah dari SMA Negeri 1 Kembang mempunyai kemampuan yang kurang dalam

memanfaatkan media pembelajaran. Jika ingin mengunakan media ini proses pembelajaran harus ke ruangan sendiri (perpustakaan/multimedia).

- Pengaruh kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media belajar dengan kualitas pembelajaran sejarah
  - a. Menyediakan sumber dan media belajar sejarah

Dalam menyediakan sumber dan media belajar di SMA Negeri Kabupaten Jepara dapat dikatakan baik. Dinamika belajar terjadi di dalam ruang kelas dan ruangan luar kelas. Media pembelajaran biasanya sudah disediakan oleh sekolah dan guru sendiri. Dalam memilih sumber dan media belajar disesuai dengan pokok bahasan materi pelajaran. Guru telah mampu mengoperasikan media pembelajaran seperti OHP dan CD pembelajaran dan lain sebagainya. Penggunaan media pembelajaran modern sangat terbatas, sehingga harus penggunaannya bergantian dengan guru lain. Media pembelajaran modern terdapat di ruangan khusus. Media ini seperti OHP, CD/VCD player, TV, CD pembelajaran dan lain-lain. Di sini guru sudah mampu mengoperasikannya. Sumber belajar (buku-buku) di perpustakaan sudah tidak layak pakai, sehingga guru harus mencari atau meminjam. Hal ini mengakibatkan guru kesulitan dalam mencari buku untuk menambah materi pelajaran. Guru harus mencari sumber belajar lain seperti surat kabar, majalah, internet, dan berita-berita aktual. Untuk pegangan siswa kelas X di sini telah diberikan buku paket terbitan Tiga Serangaki.

Kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber dan media pembelajaran di setiap sekolah berbeda-beda. Di SMA Negeri 1 Bangsri dan SMA Negeri 1 Keling, guru telah mampu menggunakan media OHP dan CD pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Mlonggo, guru telah mampu menggunakan media CD Pembelajaran. Namun, guru sejarah lebih sering menggunkan metode ceramah bervariasi untuk menarik perhatian sisiwa. Berbeda dengan SMA Negeri 1 Kembang, guru dalam proses pembelajaran jarang menggunakan media. Dalam pembelajaran guru hanya sering menggunakan model pembelajaran yang bervariasi saja.

## b. Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah

Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara yang peneliti teliti dapat dikatakan baik, sebab dari waktu ke waktu nilai siswa meningkat. Apalagi setelah guru menggunakan sumber dan media belajar, siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Dengan media belajar secara tidak langsung dapat membuat ketertarikan siswa dan meningkatkan prestasinya.

### c. Minat siswa pada pembelajaran sejarah

Minat siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Jepara yang peneliti teliti sudah baik. Hal ini terbukti dari meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Pada dasarnya prestasi belajar dipengaruhi oleh minat. Kalau siswa tertarik pada pelajaran tersebut maka secara tidak langsung akan

mempengaruhi prestasi belajar siswa. Minat siswa pada pembelajaran sejarah tergantung pada guru dalam mengajar. Di sini ketika guru menggunakan sumber belajar (CD pembelajaran) dan media belajar siswa sangat tertarik untuk mengikuti pelajaran.

## d. Keikutsertaan dalam pelatihan, lokakarya dan seminar

guru Upaya peningkatan kompetensi seiarah dalam menggunakan sumber dan media belajar sejarah pada proses pembelajarn di SMA Negeri Kabupaten Jepara kurang maksimal. Dalam peningkatan kemampuan guru sejarah dalam menguasai materi maupun penggunaan sumber dan media belajar sejarah dapat dilakukan dengan cara mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang berkaitan dengan sejarah, aktif dalam MGMP, ikut organisasi profesi seperti PGRI dan ikut pelatihan, lokakara atau seminar yang berkaitan dalam sejarah. Para guru mata pelajaran sejarah jarang mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang berkaiatan dengan penguasaan media dan sumber belajar. Mengenai keterampilan dan pelatihan dalam menggunakan sumber dan media di Jepara tidak ada sehingga guru sejarah di Kabupaten Jepara harus belajar sendiri. Namun guru-guru aktif dalam keikutsertaan organisasi seperti MGMP.

### B. Saran

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

# 1. Bagi SMA Negeri Kabupaten Jepara

- a. Sekolah hendaknya melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran terutama yang berkiatan dengan sumber belajar (buku-buku penunjang pembelajaran) dan media pembelajaran.
- b. Sekolah hendaknya mengirimkan guru-guru sejarah untuk mengikuti pelatihan, lokakarya, dan seminar atau mengadakan kegiatan yang menunjang peningkatan kemampuan serta kualitas guru.

## 2. Bagi guru sejarah

- a. Guru sejarah supaya perlu aktif dalam mencari dan membuat media pembelajaran dari sumber belajar sehingga pembelajaran lebih menarik.
- b. Guru sejarah hendaknya menggunakan sumber dan media belajar di setiap pokok bahasan pelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Guru hendaknya meningkatkan diri untuk mengembangkan kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan bidang studinya dan aktif dalam MGMP sebagai sarana peningkatan mutu guru dalam hal profesionalisme yang berkaitan dengan tugas guru.

# 3. Bagi forum MGMP

Forum MGMP Sejarah di Kabupaten Jepara hendaknya mengupayakan pengembangan sumber belajar dan media belajar sejarah sehingga guru tidak lagi kesulitan dalam mencari sumber dan media belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, Nurdin.2008. *Media pembelajaran geografi* dalam <a href="http://pencemaran-lingkungan.blogspot.com/">http://pencemaran-lingkungan.blogspot.com/</a> diunduh tanggal Februari 2009.
- Arsyad, Azhar. 2007. Media Pembelajaran. Yakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Darsono, Max. 2001. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah. 2006. Model Pengelolaan Sumber dan Media Pembelajaran Pada Guru di Tingkat SMA se-Jawa Tengah.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harjati, Purwiro. 2007. *Multimedia Dalam Pembelajaran* dalam <a href="http://mustolihbrs.wordpress.com/pembelajaran/diambil/">http://mustolihbrs.wordpress.com/pembelajaran/diambil/</a> 9 Februari 2009.
- Hamalik, Oemar. 1994. Media Pendidikan. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_\_. 2004. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. Pembelajaran Sejarah. Bandug: Alfabeta.
- Kasmadi, Hartono. 2005. *Teknologi Pembelajaran Dan Pengelolaan Sumber Belajar Untuk Sekolah*.semarang: Unnes press.
- \_\_\_\_\_.1996. Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah. Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.
- \_\_\_\_\_\_.2001. Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah. Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_\_.2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1994. Teknologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Prastati, Trini dan Prasetya Irawan. 2005. Media Sederhana. PAU-PPAI. Pusat Pengembangan PPL dan PKL. 2008. Pedoman PPL Universitas Negeri semarang. Semarang: UNNES Press. Rohani, Ahmad. 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. \_\_\_\_\_.1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. \_\_\_\_\_\_. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Rumampuk. 1988. *Media Instruksional*. Jakarta: Depdiknas. Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada media gruop. Sardiman, Arif. 1987. Media Pendidikan. Jakarta: CV Rajawali. Sudjana, Nana. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2001. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Sudjarwo.1989. Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar. Jakarta: PT Meditama Sarana. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan. 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. \_\_\_\_. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Wasino. 2007. Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah. Semarang: UNNES Press. Winataputra. 1997. Teori Pembelajaran dan Model-Medel Pembelajaran Buku IPS. Jakarta: PAU-PPAI-UT. Widja, I. Gede. 1989. Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yamin, Martinis. 2008. Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa.

dan penilaian Skripsi Mahasiswa. Semarang: FIS UNNES.

\_. 2008. Panduan Bimbingan Penyususnan Pelaksanaan Ujian

Jakarta: Gaung Persada Press.